

DENNY JA



AGAMA CINTA:

Jalaluddin

DALAM LUKISAN DIGITAL

Rumi



**Agama Cinta:
Jalaluddin Rumi dalam Lukisan Digital**

DENNY J.A.

Layout
Futih Aljihadi

Design
Baron Basuning
Eddy Soetriyono
Gusher Widianto

Edisi Pertama, Maret 2017

Publisher



Inspirasi.co Book Project
(PT CERAH BUDAYA INDONESIA)

Menara Kuningan Lt. 9G
Jalan HR. Rasuna Said Kav V Blok X-7, Jakarta Selatan
info@inspirasi.co | <http://inspirasi.co>

AGAMA CINTA:
Jalaluddin
DALAM LUKISAN DIGITAL *Rumi*

DENNY J.A.

DAFTAR ISI

PENGANTAR - Denny JA | **VII**

Puisi Rumi dalam Lukisan Denny JA -

Eddy Soetriyono | **XIX**

Ucapan Terimakasih | **XXV**

Agama Cinta:

Jalaluddin Rumi dalam Lukisan Digital | 1

Tentang Denny JA | **91**

PENGANTAR

AGAMA CINTA: JALALUDDIN RUMI DALAM LUKISAN DIGITAL

Denny JA

Mengapa Jalaluddin Rumi menjadi penyair paling populer di Amerika Serikat (AS) saat ini? Padahal Ia sudah wafat lebih dari 800 tahun lalu. Ia juga berasal dari komunitas Muslim. Sementara Islam kini menjadi agama paling tidak populer di AS, dibandingkan agama besar lain.

BBC Culture Oktober 2014 mencoba mengulasnya, walau hanya sepiantas. Buku puisi Rumi terjual jutaan kopi di AS, melampaui penyair kontemporer paling hebat dunia barat sekalipun. Puisinya dibacakan bukan saja di mesjid, tapi juga di gereja, sinagog dan universitas.

Yang membaca puisi Rumi bukan hanya komunitas sastra serius. Para selebriti dunia ikut membacanya, seperti Madonna, Demi Moore, Deepak Chopra.

Ada apa dengan Rumi? Namun yang lebih penting lagi, ada apa dengan kita yang tetap menyukai penyair dari abad pertengahan itu?

-000-

Andrew Harvey seorang akademisi agama banyak menulis soal Jalaluddin Rumi. Ujarnya, Rumi mengkombinasikan tiga hal sekaligus. Ia mempunyai visi spiritual yang mendalam sekelas Budha atau Yesus. Ia juga memiliki renungan intelektual yang luas seperti Plato. Dan ia juga mahir dalam menemukan kata-kata indah seperti Shakespeare.

Gabungan ketiganya membuat Rumi bukan saja relevan bagi dunia modern. Namun kedalaman visi spiritualnya, keluasan daya jangkauan intelektualnya, dan keindahan puisinya tetap sulit terlampaui oleh penyair lain.

Rumi lahir di tahun 1207, di kota Balkh, yang sekarang ini menjadi wilayah Afganistan. Di usia 37 tahun, ia berjumpa dengan Shams Tabrizi, seorang mistikus. Selama tiga tahun mereka intens sekali berhubungan. Setelah itu, Shams menghilang tanpa jejak dan berita.

Aneka analisa dibuat untuk menjelaskan hubungan Rumi dan Shams Tabrizi. Sebagian menyatakan Shams adalah guru spiritual yang sangat dikasihi Rumi. Kepadanya Rumi banyak sekali belajar. Perjumpaan keduanya sering dikisahkan dengan aneka hal gaib.

Satu versi menyatakan Shams datang ketika Rumi sedang membaca buku. Shams bertanya apa yang anda baca. Dengan tak peduli Rumi menjawab, “anda tak akan mengerti.”

Lalu oleh Shams buku itu ia buang ke Sungai. Terburu Rumi menyelamatkan buku itu yang terendam di sungai. Ia kaget bukan kepalang. Ternyata buku itu sama sekali tidak basah.

Rumi balik bertanya kepada Shams: mengapa buku ini tidak basah? Padahal buku ini kau ceburkan ke

sungai? Shams menjawab seperti jawaban Rumi sebelumnya: Anda tak akan mengerti.

Hubungan Rumi dan Shams begitu intens dan mesra. Sebagian menyatakan Shams adalah kekasih homoseksnya. Hilangnya Shams bahkan digosipkan karena ia dibunuh oleh orang dekatnya Rumi akibat kisah cinta homoseksual itu. Tapi tak pernah ada kepastian kebenaran soal homoseks tersebut.

Perjumpaan dengan Sham dan hilangnya sang guru secara misterius menjadi api dan bara dua buku penting Rumi: *Divan-e Shams* dan *Masnavi*. Dua buku puisi ini buah perjalanan batin Rumi hampir 30 tahun, dari saat ia berusia 37 tahun, saat pertama berjumpa dengan Shams, sampai kematiannya di usia 66 tahun.

Divan- e Shams buku cinta Rumi kepada Sang Guru. Kadang Sang Guru di sini berbentuk Shams Tabrizi. Kadang Sang Guru itu kiasan dari Tuhan. Buku ini terdiri dari 3,229 puisi dengan jumlah kalimat sebanyak lebih dari 40 ribu.

Sementara *Masnavi* puncak dari karya Rumi tentang perjalanan spiritual yang lebih umum. *Masnavi*

dikerjakan Rumi lebih dari 15 tahun. Ia terdiri dari enam buku. Buku keenam tak kunjung selesai ketika Rumi wafat. Total buku Masnavi terdiri lebih dari 50 ribu baris.

-000-

Tapi mengapa Rumi penyair yang wafat 800 tahun lalu tetap menjadi penyair paling populer di masa digital kini?

Tentu analisa bisa beragam. Salah satunya manusia modern era digital semakin menjadi desa global. Mereka membutuhkan landasan spiritual dan moral universal bersama untuk semua. Ilmu pengetahuan sudah memberikan banyak. Namun kebutuhan meaning of life bagi sebagian tak bisa dipenuhi semata oleh ilmu pengetahuan.

Dunia modern tetap menyediakan agama dan aneka kepercayaan. Tapi ketika agama yang ada semakin menjadi formal dan melahirkan sekat-sekat primordial, sebagian membutuhkan spiritualitas yang mengatasi sekat itu.

Rumi menjadi suara spiritualitas universal yang melampaui sekat. Walau datang dari tradisi Islam, Rumi mampu membuatnya universal, tanpa batas primordial. Dalam bahasa Rumi, ia menyelam jauh ke akar dari akar dari akar agama sehingga sampai pada hati yang menyatukan semua manusia.

Puisinya tidak memihak satu agama, seperti, "Agamaku adalah cinta. Setiap hati rumah ibadahku." Atau ketika Rumi menulis, "Kucari Tuhan di Candi, Gereja dan Mesjid. Namun kutemukan Tuhan justru di dalam hatiku." Bahasa cinta Rumi gunakan. Itu membuatnya universal melampaui formalitas agama.

Banyak pula penyair dan pemikir lain menyatakan hal yang sama dengan Rumi. Namun Rumi tetap yang paling mampu merumuskannya dengan sederhana, dalam dan indah.

-000-

Persoalannya dimana mencari buku Divan dan Masnavi itu? Seandainya pun ia mudah ditemukan di era internet, siapakah yang cukup menyediakan waktu membaca total sekitar 100 ribu baris puisi?

Padahal banyak sekali renungan indah dalam dua buku besar itu. Selama ini dua buku besar itu hanya dibaca oleh akademisi yang berminat atau penikmat sastra yang serius saja.

Bagaimana dengan jutaan orang awam yang tak punya minat sebesar itu? Mereka tak punya waktu sebanyak itu? Namun mereka tetap memerlukan pencerahan yang sama?

Tiada yang mengatur atau merekayasanya. Setiap kebutuhan akan melahirkan responnya. Kini bertebaran di internet aneka kutipan dan potongan puisi Rumi. Bahkan sebagian sudah divideokan.

Sayapun ikut ikhtiar ini. Awalnya ia menjadi hobi belaka dan pengisi waktu luang saja. Namun semakin saya intens bersentuhan dengan Rumi, semakin saya ingin mengerjakan sesuatu di sana secara lebih serius.

-000-

Saya bukan pelukis, tak berniat dan tak pula berbakat menjadi pelukis. Saya hanya membutuhkan medium yang pas, sebagai ekspresi batin saja.

Sayapun tak bermasalah jika keseluruhan karya yang disajikan dalam buku kecil ini disebut coretan digital belaka, yang belum bernilai seni. Atau ada yang mengkategorikannya sebagai lukisan digital, atau seni editing foto, atau puisi bergambar, atau gambar berpuisi. Namun saya lebih senang menyebutnya Lukisan Digital Berpuisi.

Semua karya yang saya buat tak pula dimaksudkan untuk aneka target besar: mencerahkan dunia, dan sebagainya, dan sebagainya.

Karya ini dibuat hanya sebagai ekspresi batin saja. Setelah melalui aneka tahap, bentuk seperti sekarang itu yang paling sesuai dengan kebutuhan ekspresi saya.

Di dalam 44 karya itu, selalu ada kutipan puisi dari Jalaluddin Rumi. Kutipan puisi posisinya paling sentral sebagai pesan karya.

Walau sebagi teks kutipan saja, isi puisi sudah sangat kuat. Namun tambahan visualisasi akan semakin memperkaya. Apalagi gambar dapat menceritakan seribu kata, ujar peribahasa.

Saya tak melatih diri dengan ketrampilan melukis, memakai kuas, pensil, atau apapun. Namun software komputer sudah memudahkan siapapun untuk berkreasi dengan foto, warna, bentuk, dengan begitu cepatnya.

Toots komputer bisa menggantikan sapuan kuas dan arsir pensil. Layar handphone bisa menggantikan kanvas. Cak minyak, teknik arsir atau tinta air bisa digantikan oleh ikon warna di software.

Obyek foto juga tersedia dengan aneka topik dan aneka ragam di internet. Saya menggunakan semua obyek yang ada di internet selaku perpustakaan terlengkap yang pernah ada. Semua foto yang digunakan dalam 44 karya ini juga bukan karya saya. Mereka dari internet dan saya olah, gabungkan, edit, untuk mendapatkan imaji baru, agar sesuai dengan pesan puisi.

-000-

Siapakah yang disasar oleh karya ini? Saya bahkan tak memikirkan kepada siapa karya ini diperuntukan.

Ibarat burung, saya berkicau saja menikmati pagi dan sore. Saya hanya mengekspresikan suasana batin saja setelah membaca puisi Rumi.

Namun setelah karya selesai, tergambar segmen publik bagaimana yang sesuai dengan karya ini. Tentu pastilah pasar yang sesuai bukan komunitas seni yang serius. Bukan pula para kritikus yang sudah matang dengan tekak tekuk teori dan sejarah lukisan. Itu semua jatahnya para seniman sejati, yang hidupnya memang total untuk seni.

Yang mungkin paling bisa menikmati karya saya adalah publik awam biasa. Mereka tak tak punya waktu panjang untuk membaca utuh Karya Rumi. Namun renungan Rumi harta tak ternilai untuk santapan rohani.

Mereka memang tak bisa hidup hanya dengan roti belaka. Mereka butuh renungan, sentuhan hati, inspirasi dan meaning of life.

Namun mereka hanya punya waktu 3-10 menit untuk menikmati sebuah karya. Mereka tak bisa dan tak

bersedia misalnya menghabiskan 5 jam untuk intens membaca sebuah buku puisi atau novel.

Segmen ini asyik didekati dengan kutipan renungan yg diperkaya oleh photo Art, atau visual art.

Tapi apakah karya yang saya buat ini ada gunanya? Adakah manfaatnya? Ada guna atau tidak itu biarlah menjadi "kesunyian masing-masing." Seperti kata Rumi: "Berkicaulah seperti burung. Tak usah peduli apakah ada yang mendengar. Tak usah peduli apa yang mereka pikirkan."

Karya ini awalnya memang hanya hobi saja. Namun alhamdulillah jika bisa menyentuh hati satu orang sekalipun.***

Agustus 2016

PUISI RUMI DALAM LUKISAN DIGITAL DENNY JA

Eddy Soetriyono*

Bagaimana mengajak masyarakat bisa merenungi isyarat-isyarat yang disampaikan Rumi; mendapati saripatinya yang hakiki; dan meresapkannya dalam hati; sehingga menjadi bagian dari diri?

Bila dijadikan buku, halamannya saja berjumlah lebih dari 2.000. Apalagi untuk masyarakat masa kini yang kekurangan waktu luang nan panjang. Sudah barang tentu, buku matsnawi Rumi itu akan menjelma menjadi “sekarung mutiara” yang dijatuhkan dari angkasa, dan akhirnya malah menjelma beban yang menindih kepala.

Akan tetapi bila disampaikan sebutir demi sebutir, maka mutiara-mutiara itu barangkali bisa menjadi tetes-tetes embun yang mampu menyejukkan hati banyak orang yang sibuk dan penat, membasahi jiwa mereka yang dahaga.

Denny JA sadar bahwa yang dia hadapi kini bukan lagi masyarakat yang “membaca”, melainkan masyarakat yang “melihat”, masyarakat yang “menyaksikan”.

Dengan kesadaran itu, Denny JA --sosok intelektual yang juga penyair, dan suka berolah seni rupa ketika program-program komputer bisa membantu sebagai “kepanjangan tangan”-nya-- pun bergerak; dia mulai merancang karya-karyanya. Memvisualkan matsnawi Rumi melalui program-program “digital art”, media seni rupa yang kini telah berkembang secara luar biasa, dan merupakan bentuk komunikasi artistik yang lebih demokratis.

Perkembangan digital art dapat kita kenali melalui tokoh-tokohnya. Antara lain Ben Heine (b 1983) dari Belgia; atau Erik Johansson (b 1985) dari Swedia; Marco Escobedo dari Peru; Kode Logic dari Australia; atau Igor Scekic dari Croatia.

Denny tentu saja tidak berpretensi menjadi satu atau sekelas mereka. Seperti dituliskan di pengantar, Denny hanya ingin berkicau saja seperti burung. Ia hanya ingin mencari medium yang pas dengan suasana hati.

Maka, muncul dan beredarlah karya-karyanya satu demi satu. Sehelai demi sehelai. Selembar demi selembar. Sebingkai demi sebingkai. Semua itu mengalir di media sosial, dengan daya jangkau yang telah terbukti luar biasa, berdasarkan pengalamannya yang sangat intens sebagai peneliti.

Selanjutnya, Denny JA ingin agar karya-karyanya yang berupa visualisasi “matsnawi Rumi” tersebut bisa juga direnungi pemirsanya dengan lebih khushyuk dalam bentuk buku. Selain itu, dia ingin pula agar karyanya bisa tampil dalam “bingkai” seni lukis, yang tertata di ruang pameran, dan pemirsa bisa menikmatinya secara lebih leluasa dalam atmosfer ruang dan cahaya.

Kita teringat ucapan filosof komunikasi Marshall McLuhan, dalam buku *Understanding Media* (1967), bahwa “medium is the message”. Denny tetap ditantang mengubah kembali karya-karya berformat media sosial itu agar menjadi “pas” skalanya ketika tampil sebagai karya visual di halaman-halaman buku; juga ketika hadir dalam format bingkai-bingkai lukisan yang tertata di ruang pameran.

Beruntung, Denny JA juga selalu mengisi benaknya dengan berbagai khasanah visual dari beragam budaya: wayang kulit Jawa; “ukiyo-e” Jepang karya Hokusai; patung-patung terkenal karya seniman “Renaissans” Michelangelo; karya Picasso; bahkan “ikan hiu” karya tahun 1991 dari perupa kontemporer “Young British Artist” Damien Hirst.

Gambar-gambar itulah yang dipinjamnya, lalu diolahnya kembali secara artistik, sehingga mampu menampilkan daya ekspresi baru; dan dengan demikian bisa melahirkan makna baru; ketika dipadukan dengan matsnawi Rumi.

Lihatlah salah satu karyanya yang diambil dari drama badai tsunami di Laut Kanagawa, atau “The Great Wave off Kanagawa” (1833), karya terkenal dan populer di dunia, ciptaan seniman “ukiyo-e” Hokusai. Di tangan Denny JA, peristiwa dahsyat itu hanya terjadi di cangkir teh. Dengan ilustrasi surealistik ciptaan Denny itu, makna bait Rumi “You are not a drop in the ocean / You are the entire ocean in a drop” jadi kian kuat menghunjam ke kalbu kita.

Dalam karyanya yang lain, ketika menampilkan ujaran Rumi “close both eyes / to see with the other eye”, Denny JA melukiskan siluet sosok manusia dalam gaya realisme Barat, tapi dengan jantung “mata wayang kulit Jawa”. Dan, wayang kulit Jawa kembali tampil dalam karyanya; berupa sosok raja Kerajaan Amarta, si sulung Pandawa Lima, yaitu Yudhistira atau Puntadewa atau Samiaji; yang terkenal berhati mulia (“King of Heart”) tapi juga gila judi; untuk memperkuat bait Rumi: “if you are a true human being / gamble everything for love”.

Akan tetapi, dalam karya-karyanya kali ini, Denny JA juga menciptakan visualisasi sendiri yang cukup orisinal. Lihatlah karyanya: tentang pesawat terbang (bukan burung) yang terbang dari sangkar sempit pikiran manusia, yang begitu padu ketika bersanding dengan bait Rumi: “free your maind / why do you put yourself in prison / when the door is so wide open”.

Atau nikmati pula dengan saksama: bagaimana di langit sana, di antara mega-mega, ada “stairway to heaven”, ada tangga terbang melayang dan berliku menuju kuil apel merah yang berisi jantung manusia. “My religion is love / Every heart is my temple”.

Bahkan, sebagaimana Rumi, Denny JA pun mencoba menggunakan metafor visual yang sangat sederhana; lihatlah mega-mega dan korek api merk terkenal yang bentuknya sudah sangat tertanam di benak kita dimanfaatkannya untuk menghidupkan teks Rumi: “the water never fear the fire”.

Tentu saja, pembacaan saya ini tidak bersifat tunggal dan final. Sebagai apresiator, Anda juga bebas melakukan “pembacaan” yang berbeda. Selamat membaca.

* Eddy Soetrijono, pengamat seni; tinggal di Jakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih buat sahabat lama pelukis **Baron Basuning, Eddy Soetriyono, dan Gusher Widiyanto** yang membantu saya bersama team menafsir ulang lukisan digital soal Rumi.

Di setiap halaman kiri itu lukisan asli saya. Di sebelah kanannya adalah tafsir dari team yang juga saya setuju.

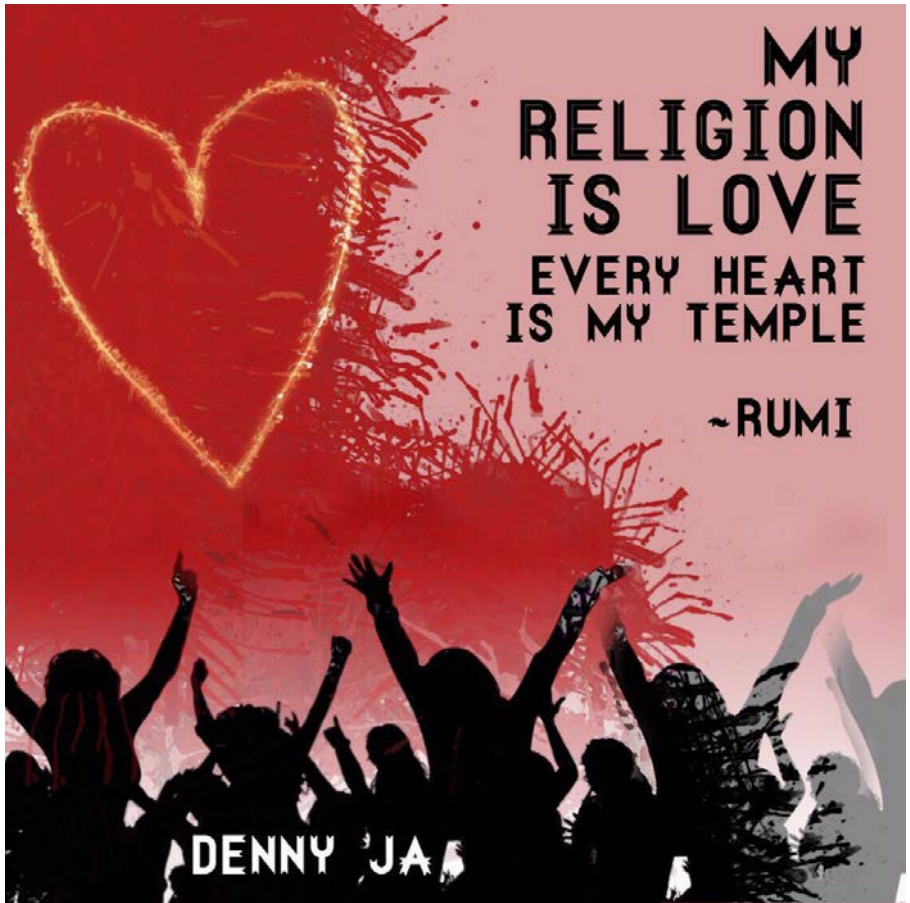
Satu puisi disajikan dua versi lukisan.

Denny JA



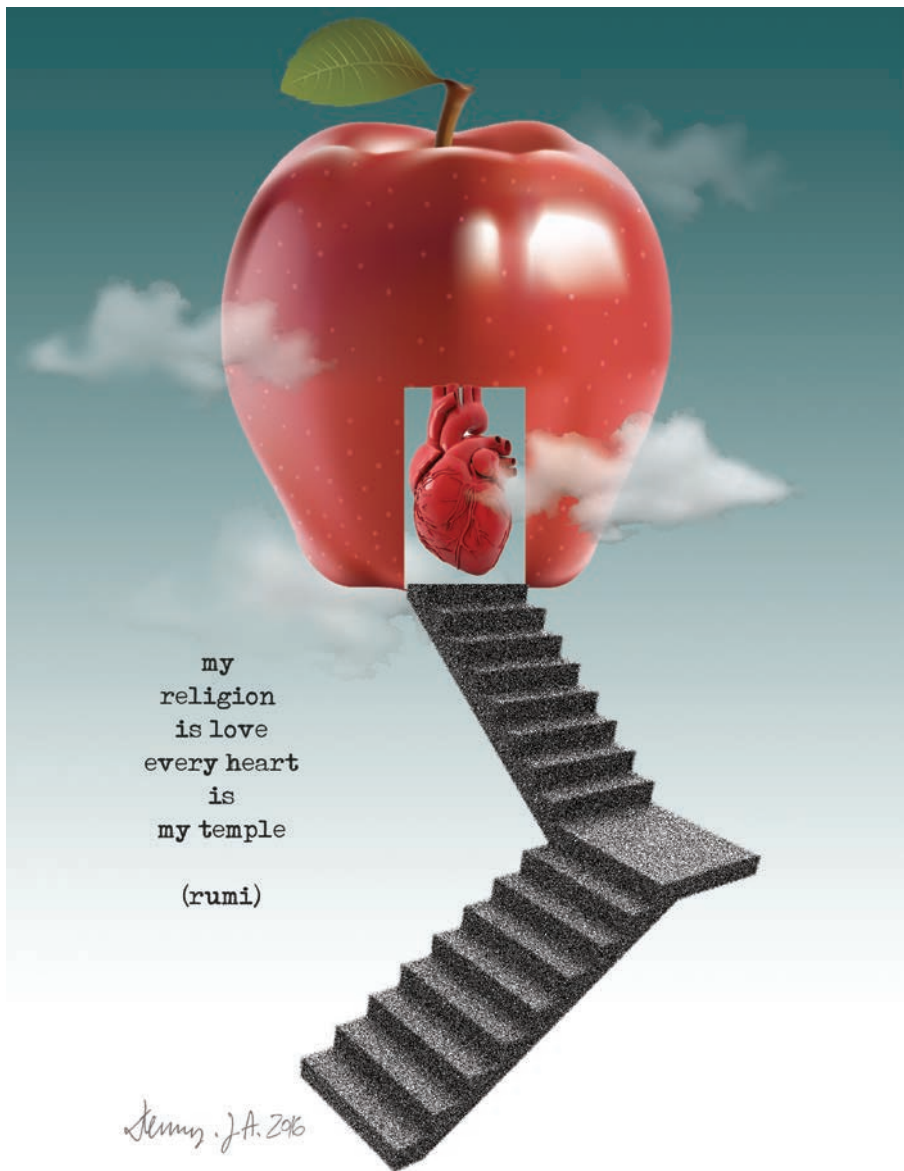


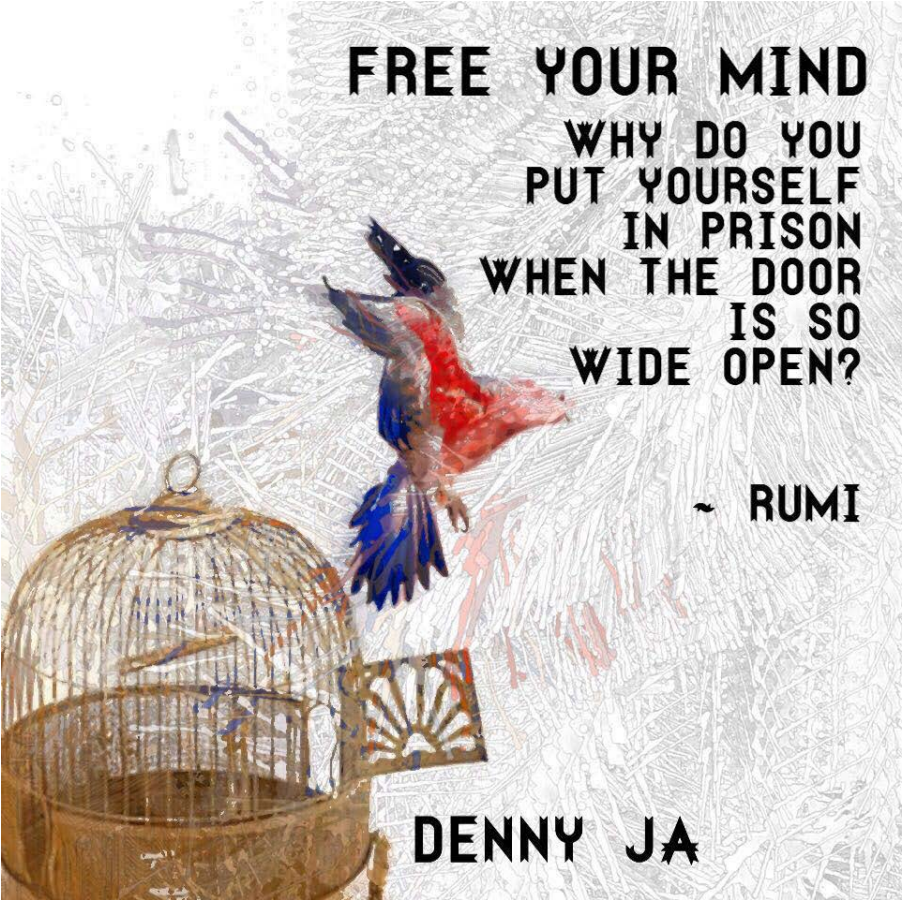
AGAMA CINTA:
Jalaluddin
DALAM LUKISAN DIGITAL
Rumi



“

*Agamaku adalah cinta,
Setiap hati rumah ibadahku*





FREE YOUR MIND

**WHY DO YOU
PUT YOURSELF
IN PRISON
WHEN THE DOOR
IS SO
WIDE OPEN?**

~ RUMI

DENNY JA

“

*Bebaskan pikiranmu. Mengapa kau
biarkan dirimu terpenjara ketika pintu
terbuka begitu luas?*

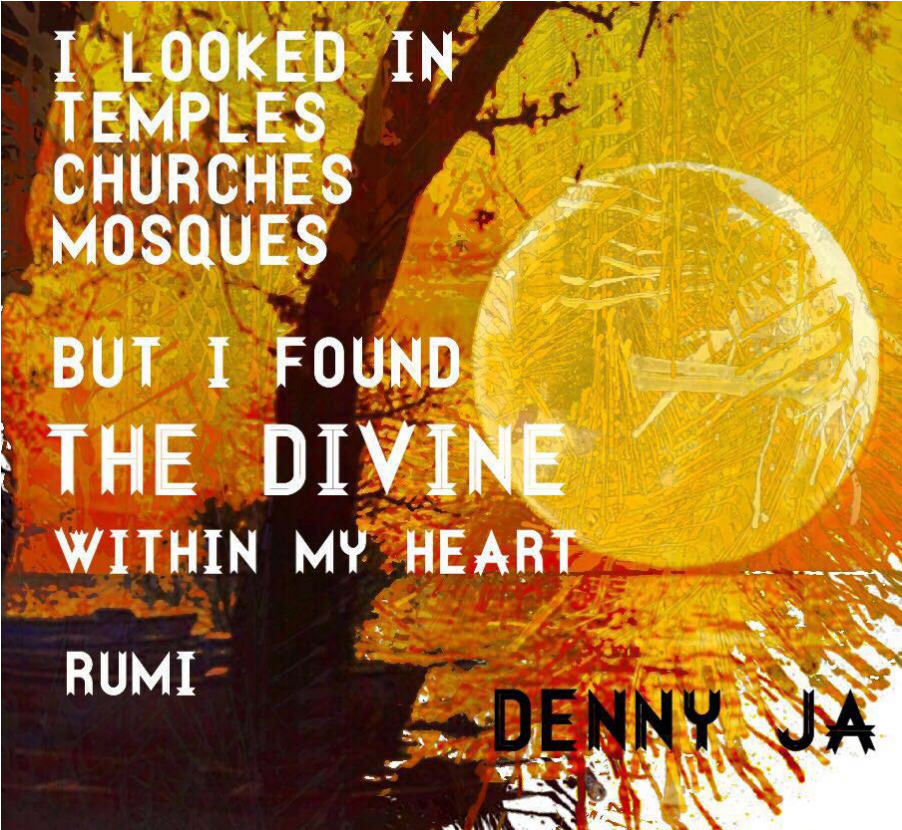
free your mind

why do you put
yourself
in prison
when the door
is so
wide open?

(rumi)



Jimmy J.A. Zek



I LOOKED IN
TEMPLES
CHURCHES
MOSQUES

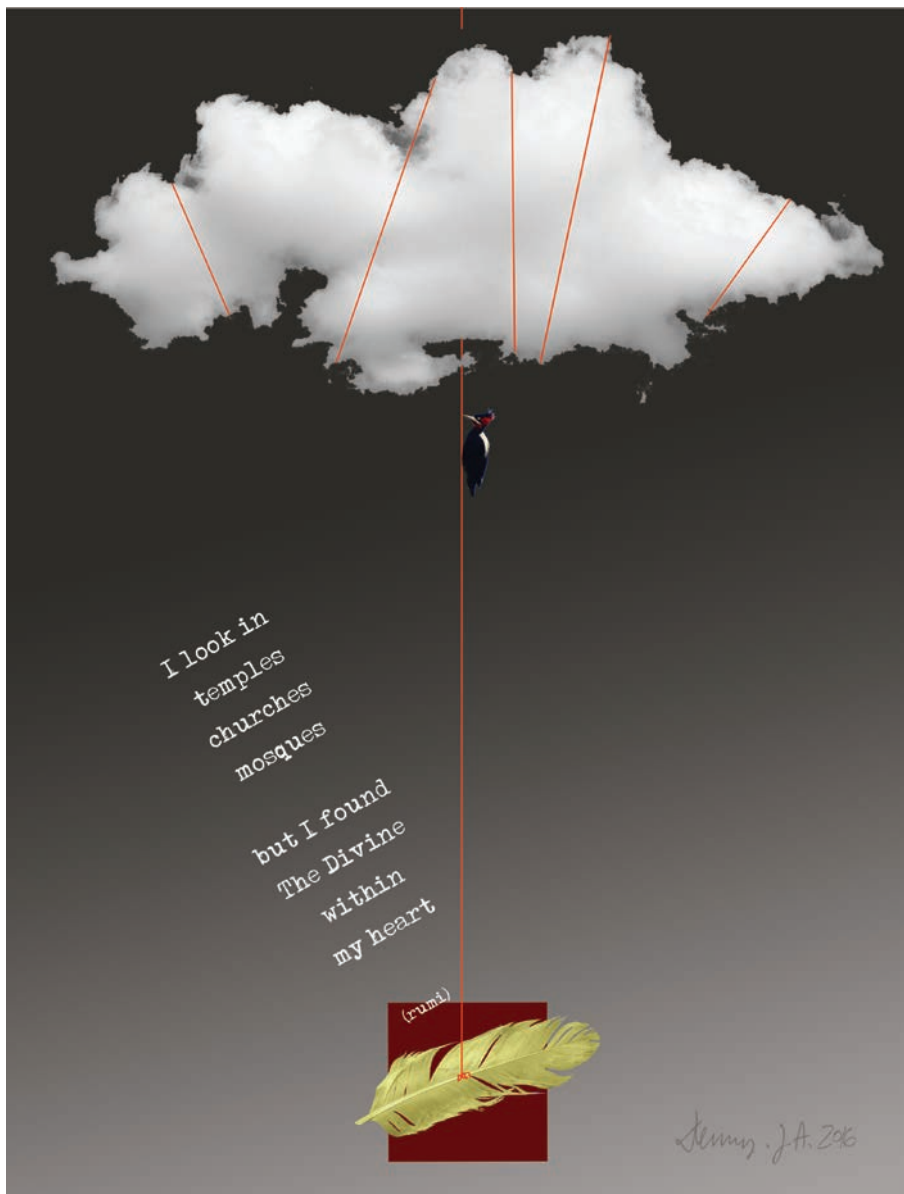
BUT I FOUND
THE DIVINE
WITHIN MY HEART

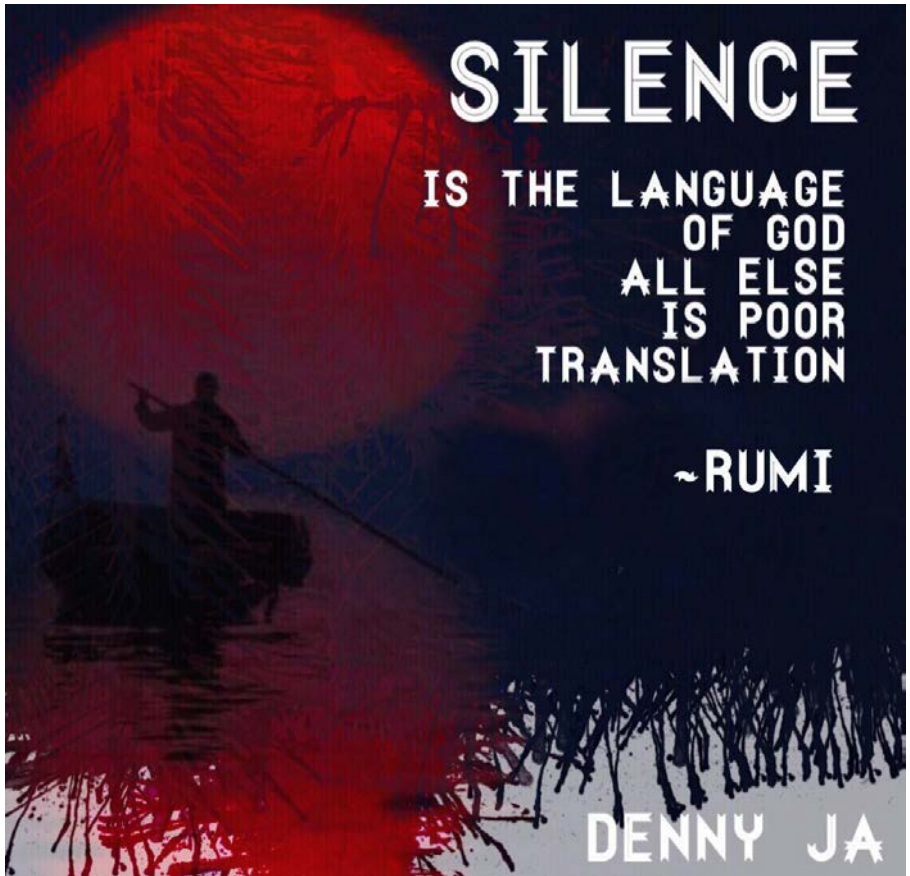
RUMI

DENNY JA

“

*Kucari di candi, gereja dan masjid.
Tapi kutemukan Tuhan di hatiku*





“

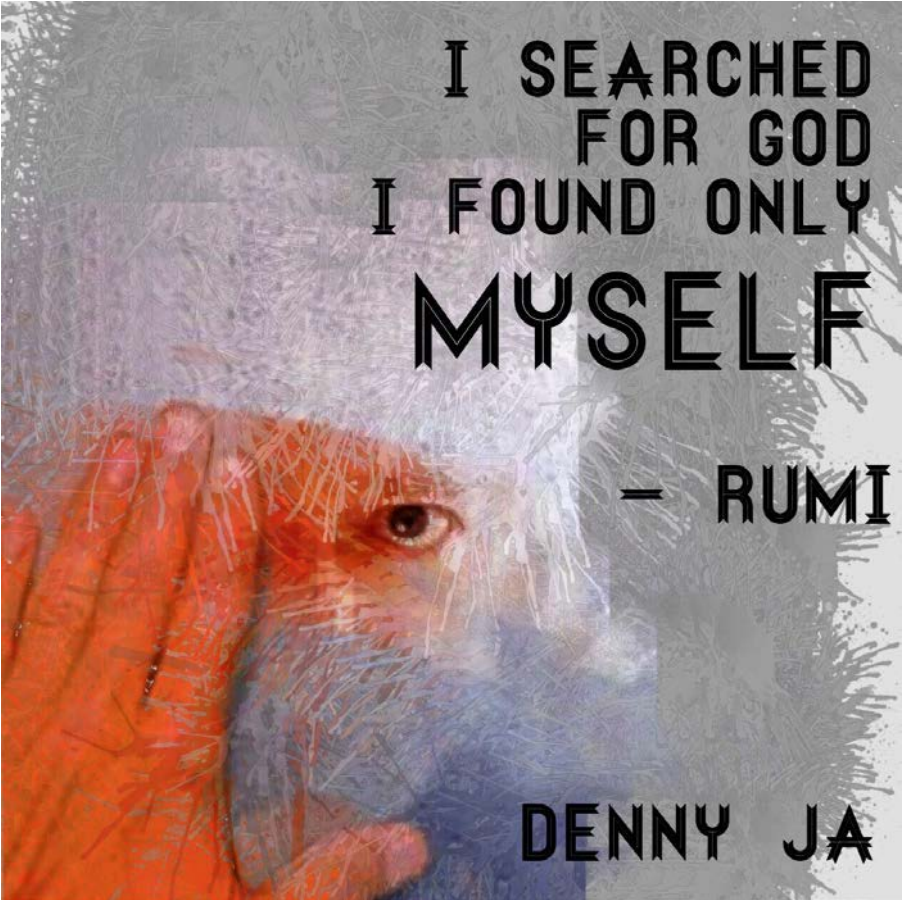
*Tuhan bicara lewat keheningan,
Di luar keheningan hanya ilusi*



silence
is the language
of God,
all else
is poor
translation

(rumi)

Jenny... J.A. 2016



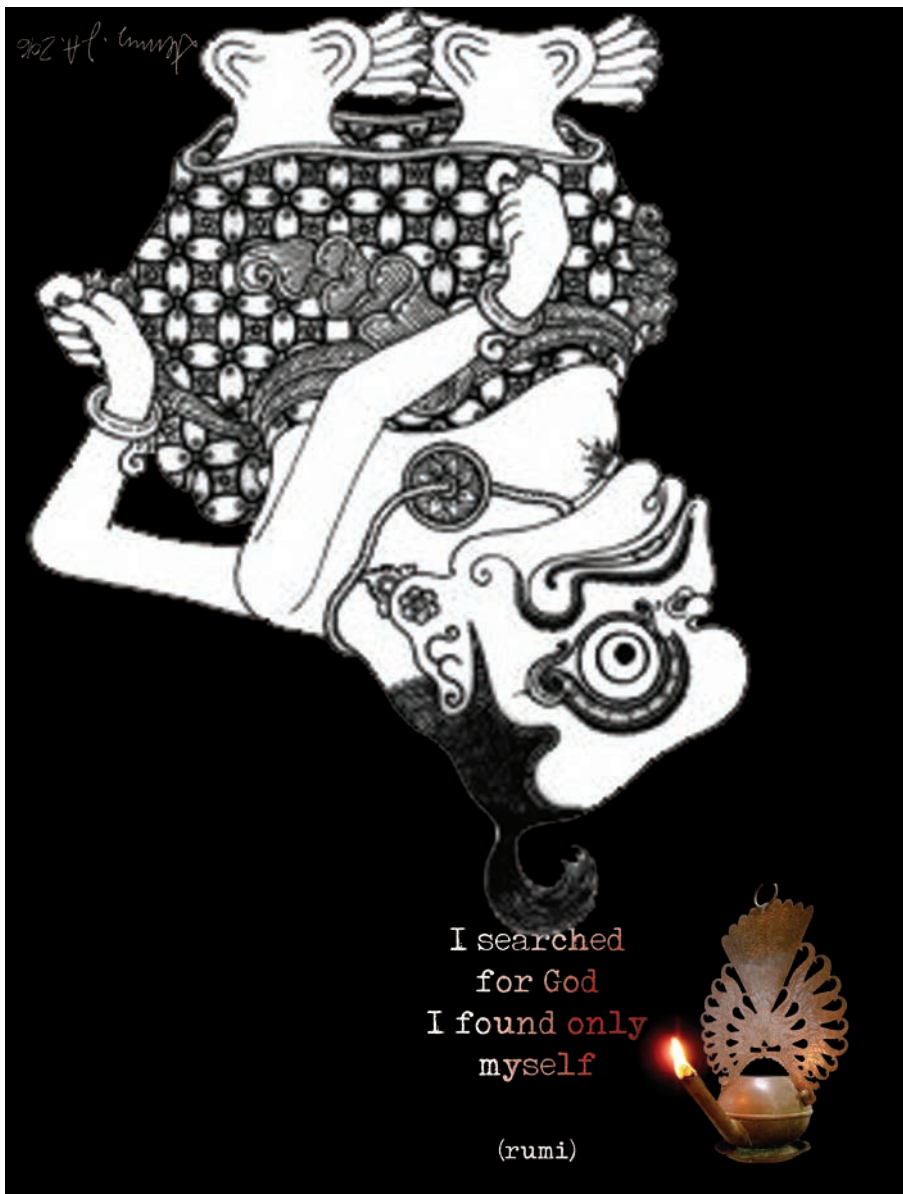
I SEARCHED
FOR GOD
I FOUND ONLY
MYSELF

— RUMI

DENNY JA

“

*Kucari Tuhan, Kutemukan diriku
sendiri*



REASON IS
POWERLESS
IN THE
EXPRESSION
OF
LOVE

~RUMI

DENNY JA



“

*Akal sehat tiada berdaya menghadapi
cinta yang perkasa*



WE MAY BE MUSLIM
JEWS OR CHRISTIAN
BUT BEFORE OUR HEARTS
BECOME THE CONTAINER
OF EVERY HEART
WE WILL SEE ONLY
**OUR
DIFFERENCES**
~RUMI



DENNY JA

“

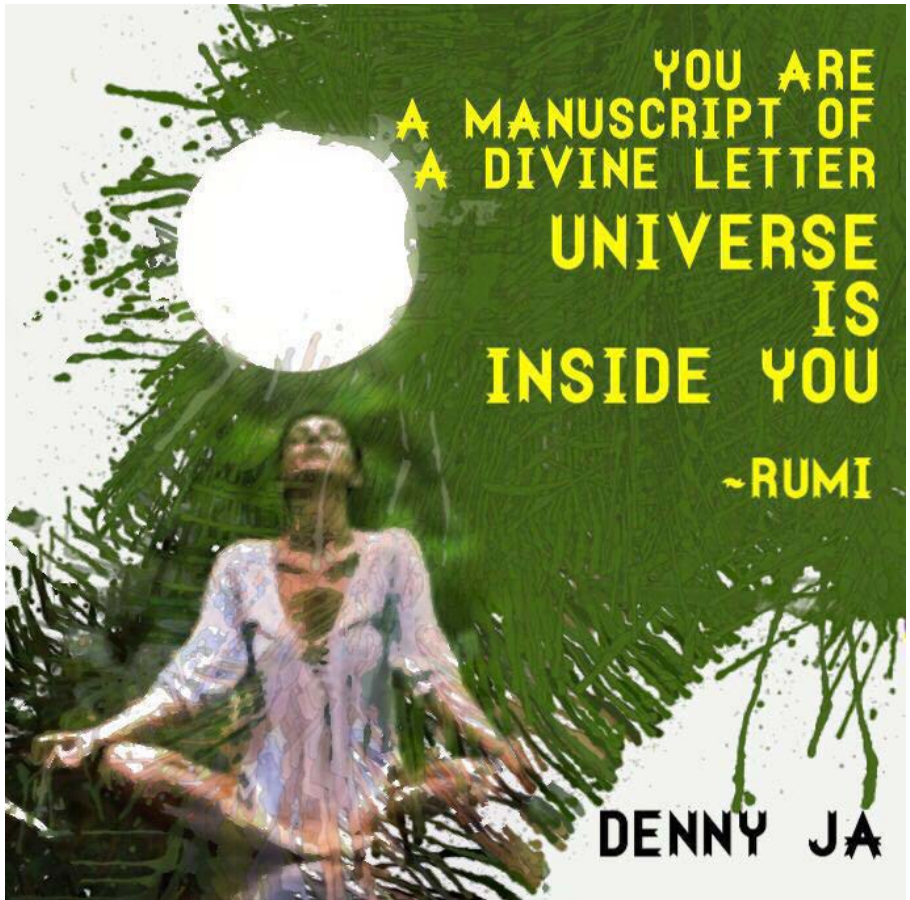
Siapa pun kita, Muslim, Yahudi, atau Kristen, jika belum menyelami rahasia hati, yang nampak hanya perbedaan



we may
be muslim
jews or
christian
but before
our hearts
become
the container
of every heart
we will see
only our
differences



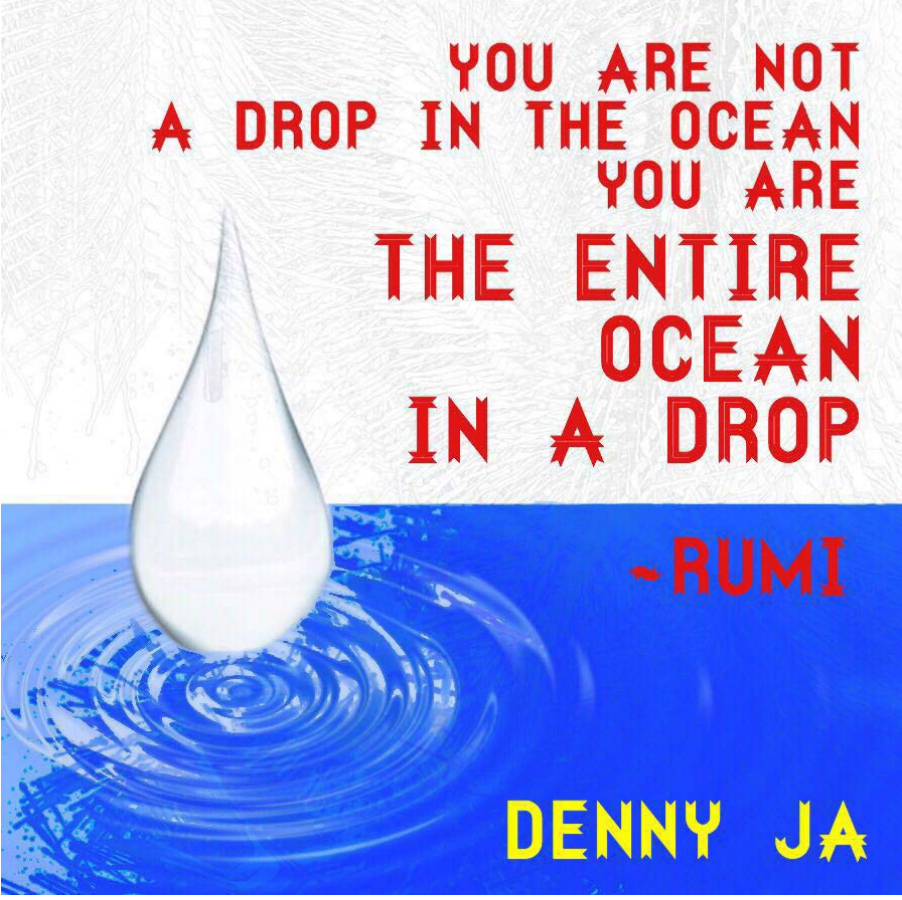
(rumi)



“

*Dirimu itu surat ilahi, Seluruh
alam semesta tersembunyi disana*





YOU ARE NOT
A DROP IN THE OCEAN
YOU ARE
THE ENTIRE
OCEAN
IN A DROP

-RUMI

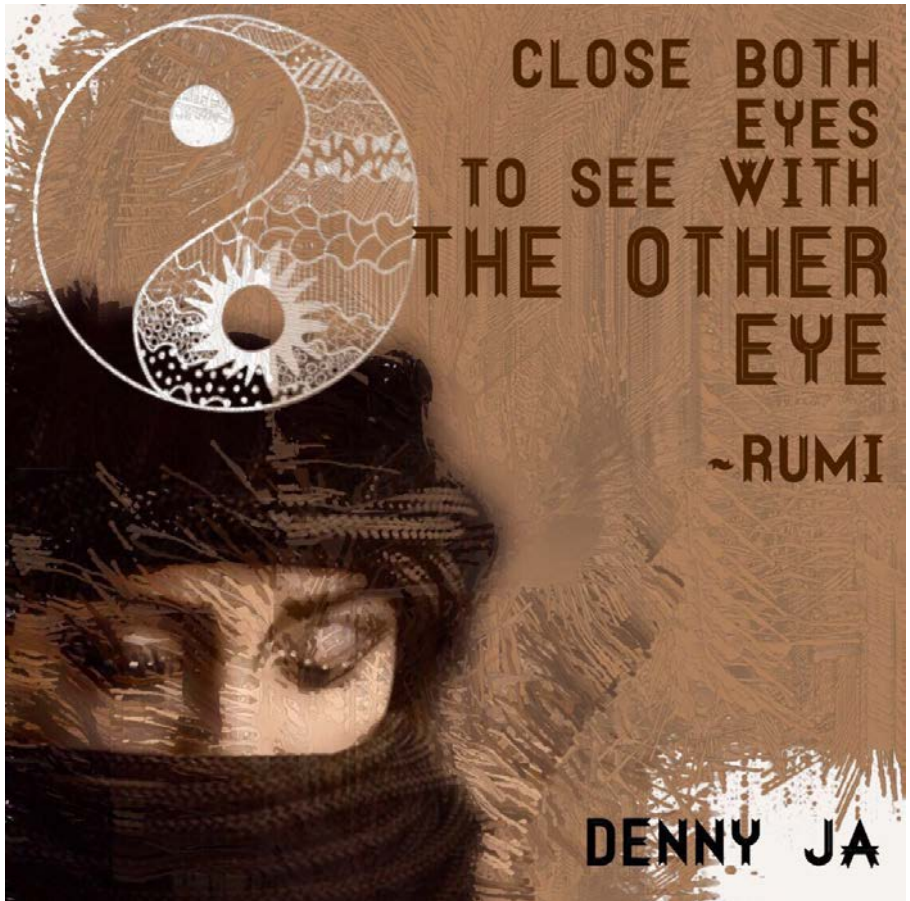
DENNY JA

“

Seluruh samudera menjelma dalam dirimu

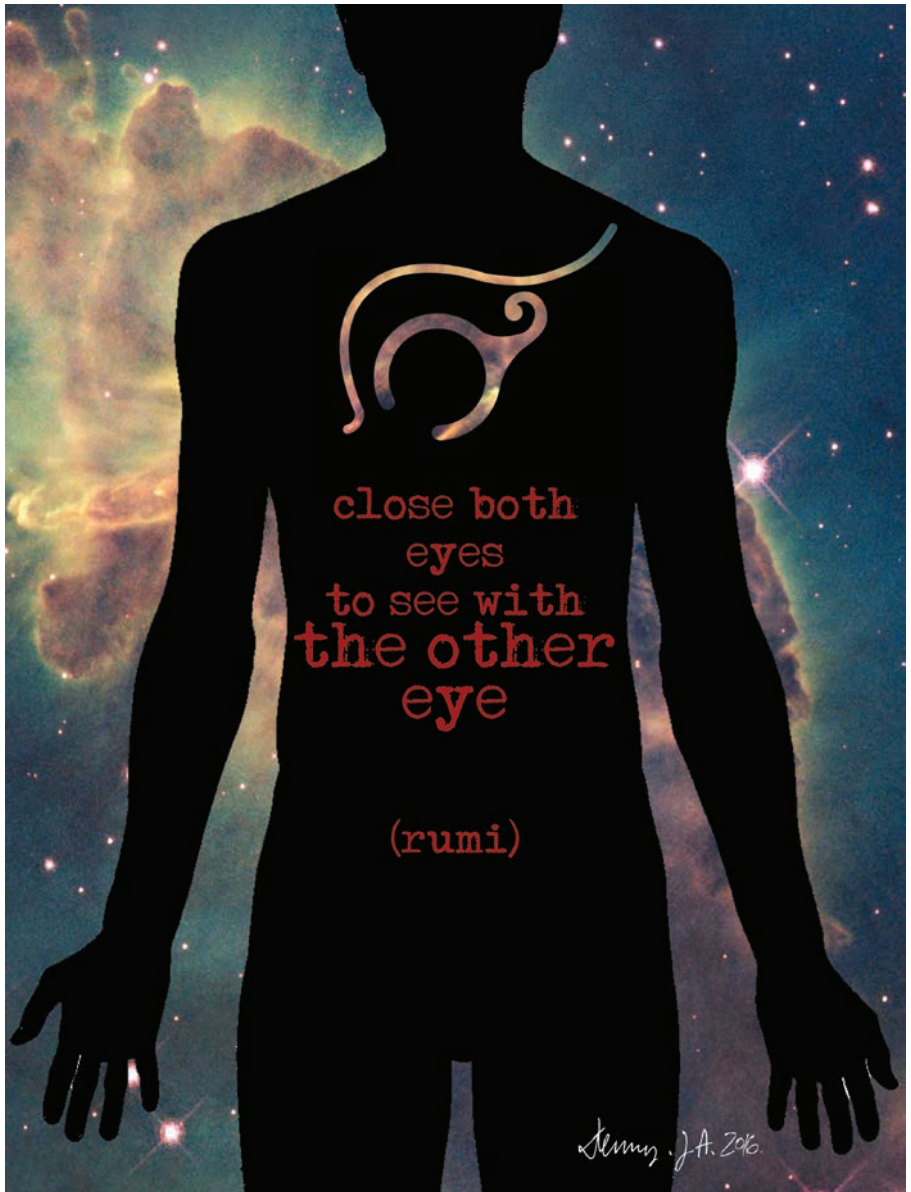
you are not
a drop in the ocean
you are
the entire
ocean
in a drop
(rumi)





“

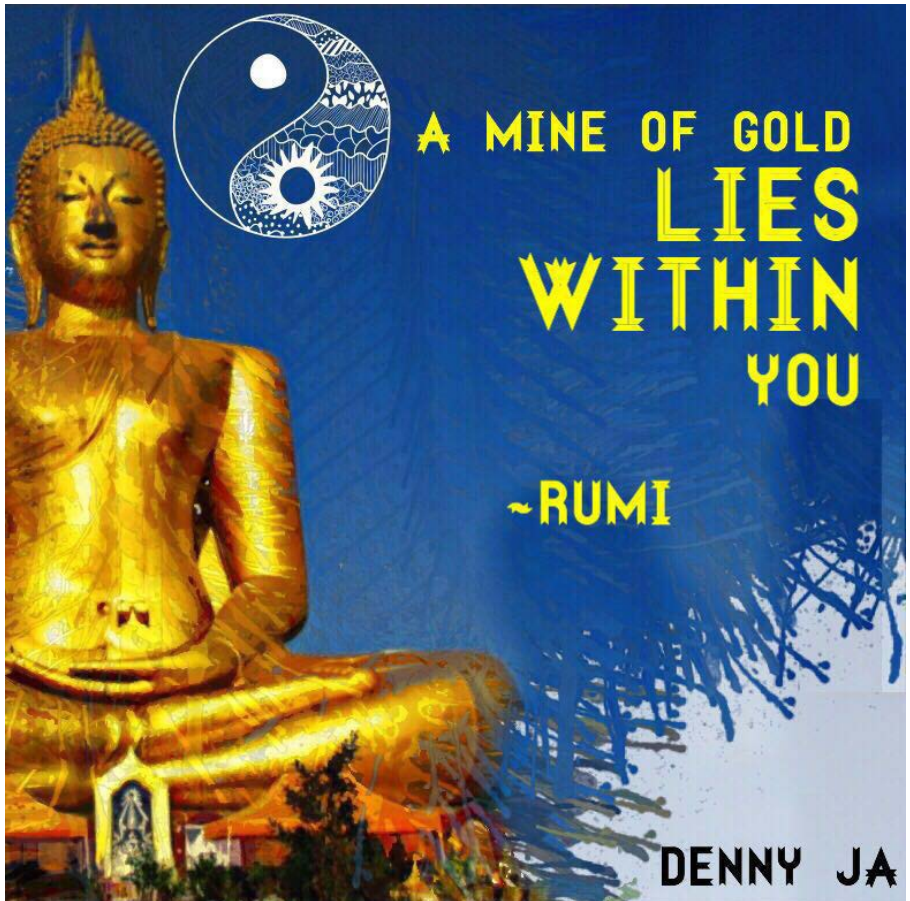
*Pejamkan kedua matamu, dan lihatlah
dengan mata batin*



close both
eyes
to see with
the other
eye

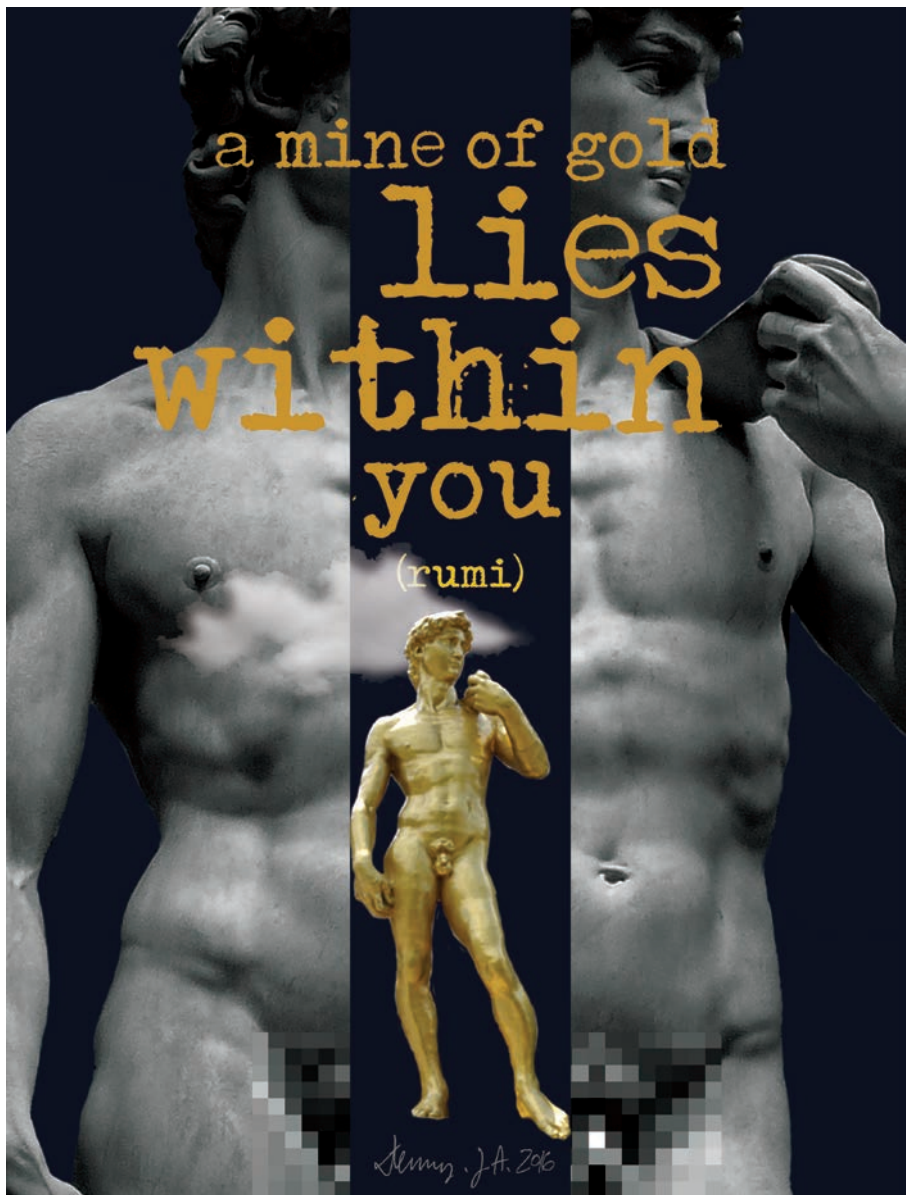
(rumi)

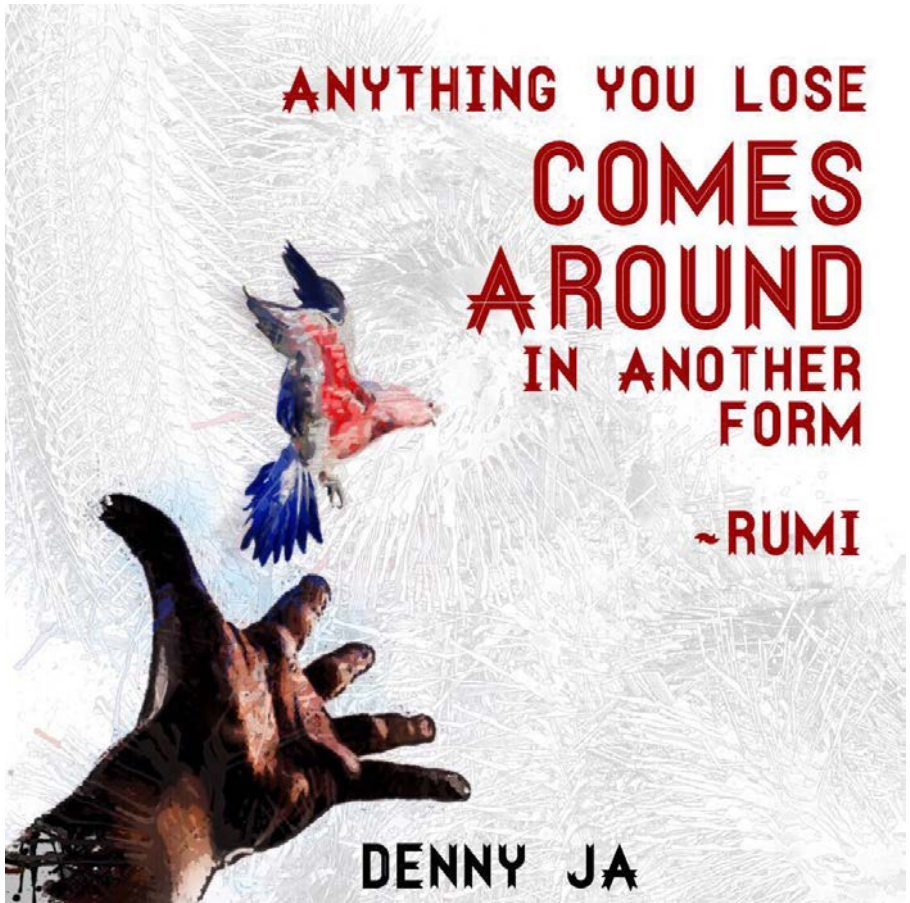
Jenny J.A. Zeb.



“

*Tambang emas tersembunyi dalam
dirimu*





“

*Apapun yang hilang akan kembali
dalam bentuk yang berbeda*

anything you lose



comes

around

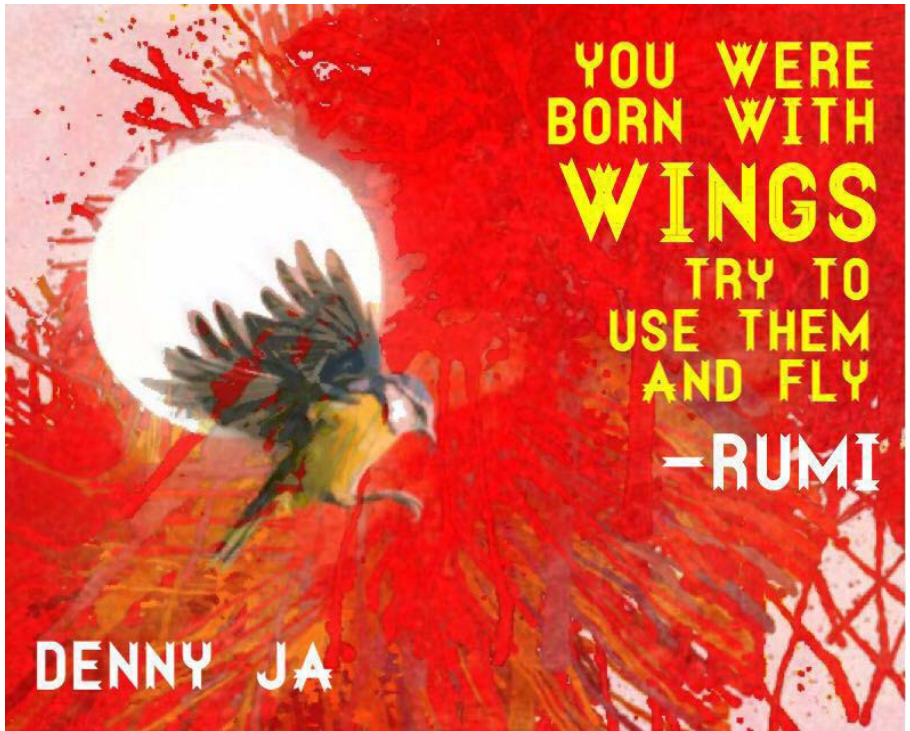
in another

form



(rumi)

Senny J.A. 2016



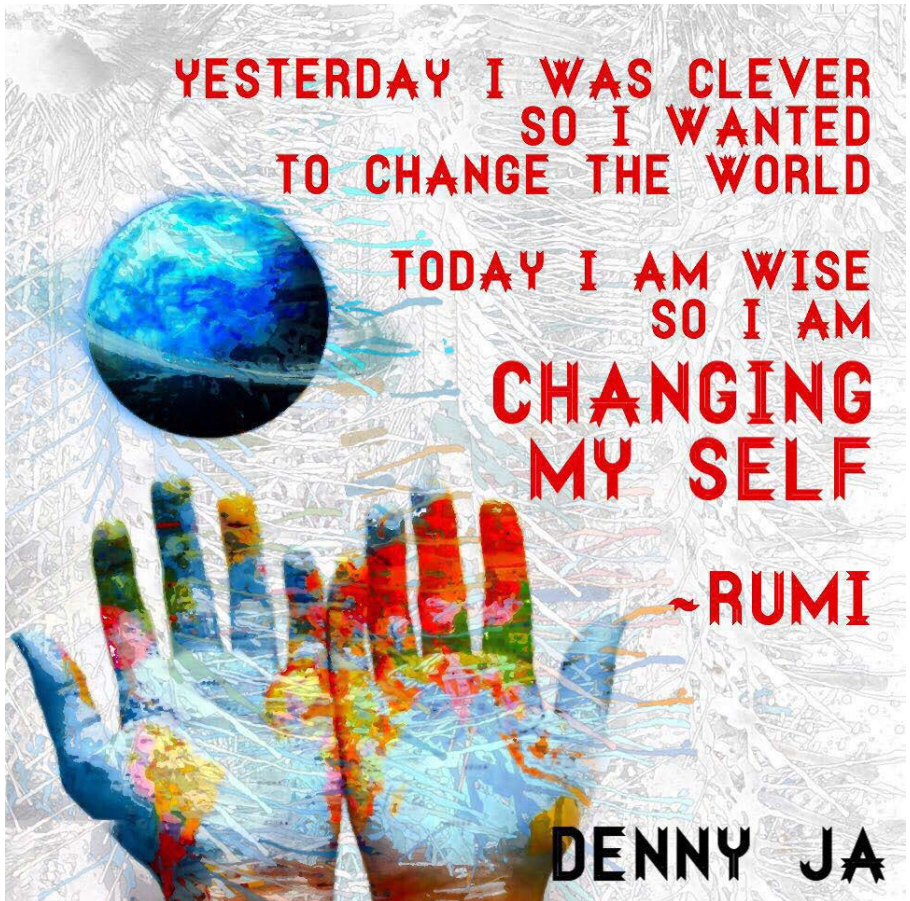
“

*Kau terlahir dengan sayap,
Terbanglah*



(rumi)

Jalaluddin Rumi



YESTERDAY I WAS CLEVER
SO I WANTED
TO CHANGE THE WORLD

TODAY I AM WISE
SO I AM
CHANGING
MY SELF

~ RUMI

DENNY JA

“

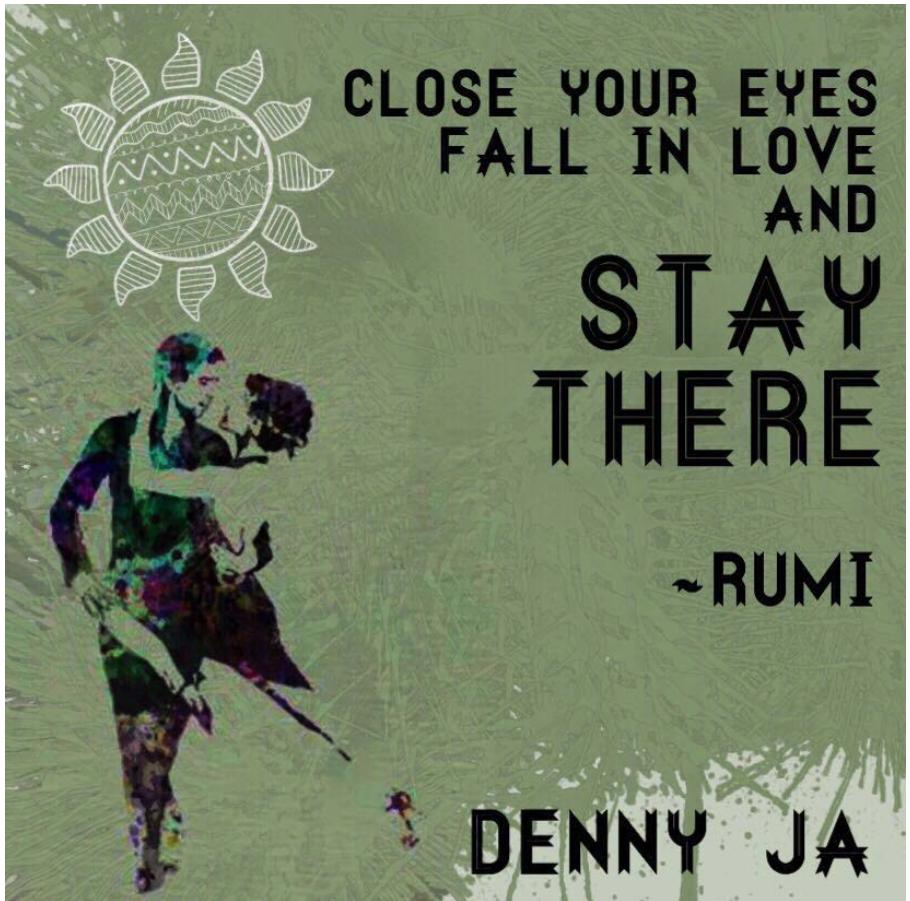
*Kemarin aku pintar, karena itu kuingin
mengubah dunia. Hari ini aku bijak, karena itu
kuingin hanya mengubah diriku sendiri*



Yesterday I was clever so I wanted to change the world.
To day I am wise so I am changing my self.

(rumi)





“

*Pejamkan matamu, Rasakanlah
cinta dan tetaplah disitu*

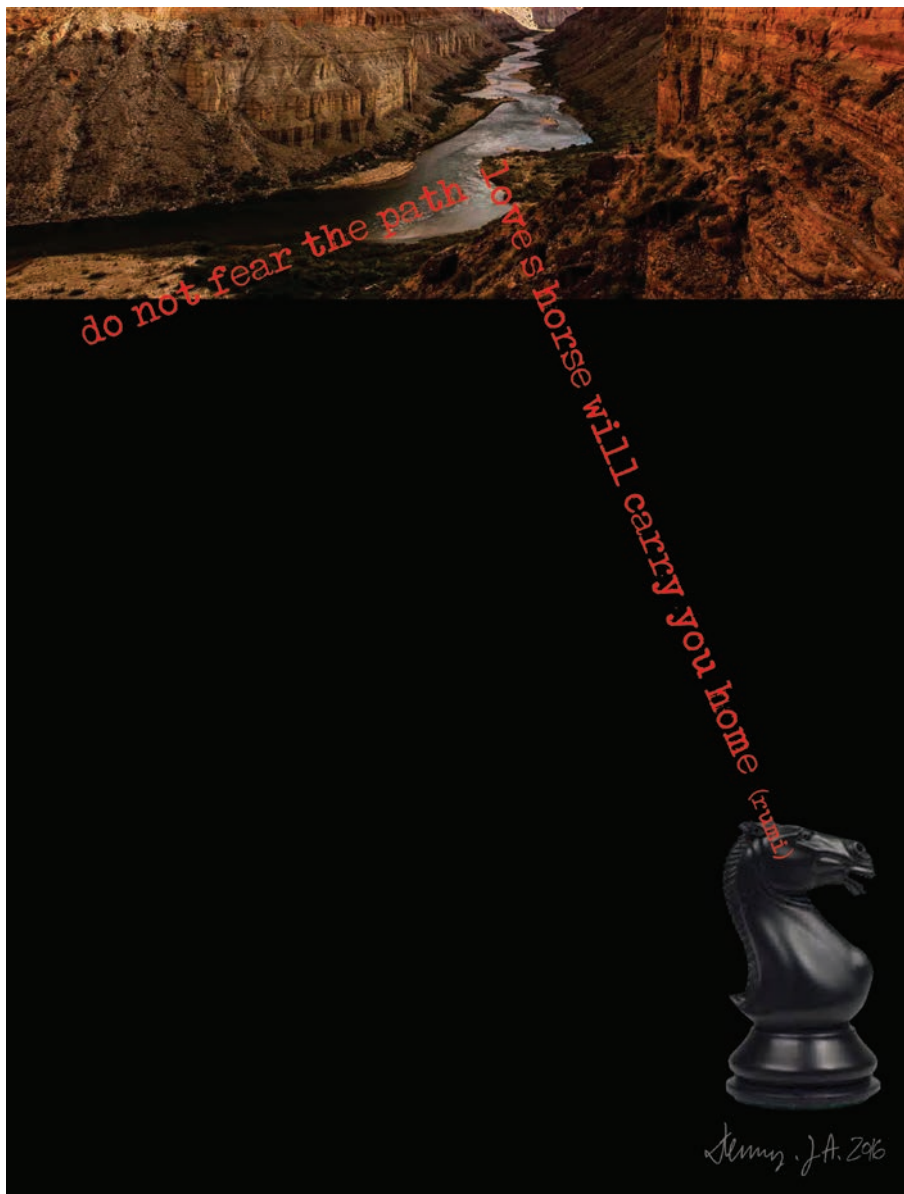


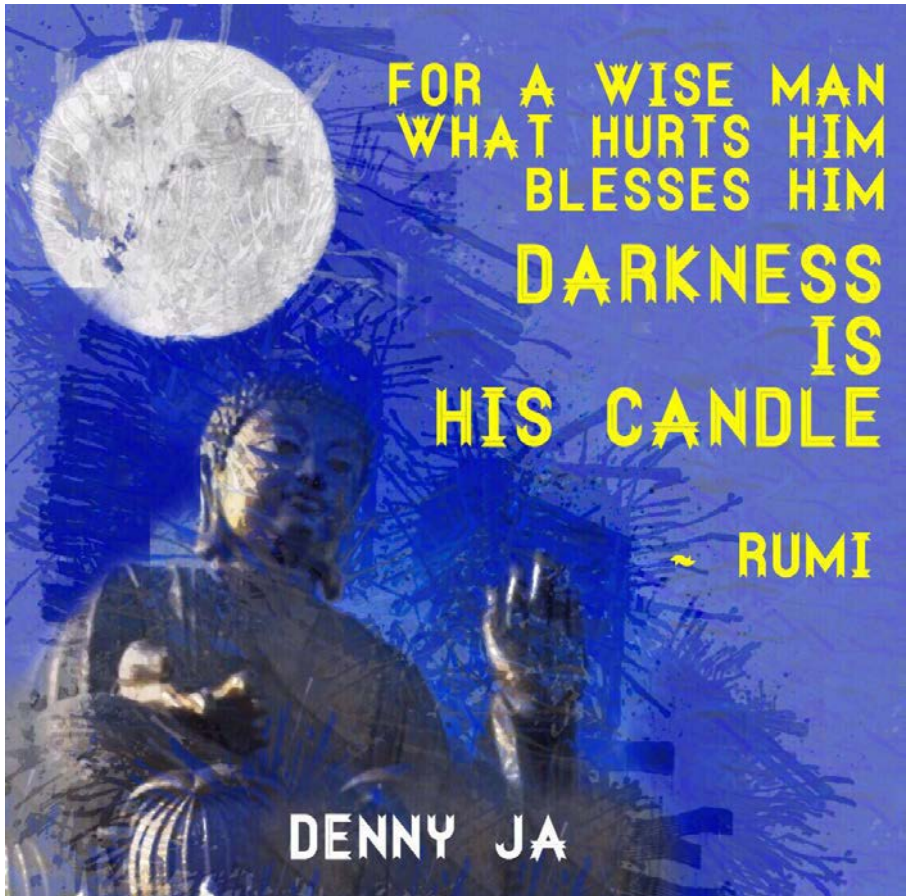
DO NOT
FEAR THE PATH
LOVE'S HORSE
WILL CARRY YOU HOME
~RUMI

DENNY JA

“

*Jangan takut berpetualang, Kuda
cinta akan mengantarmu pulang*





“

*Bagi orang bijak, luka adalah hikmah,
Gelap gulita adalah lilin*



GIVE AWAY WHAT
THERE IS TO GIVE
BEFORE
DEATH TAKES
AWAY ALL

~RUMI

DENNY JA

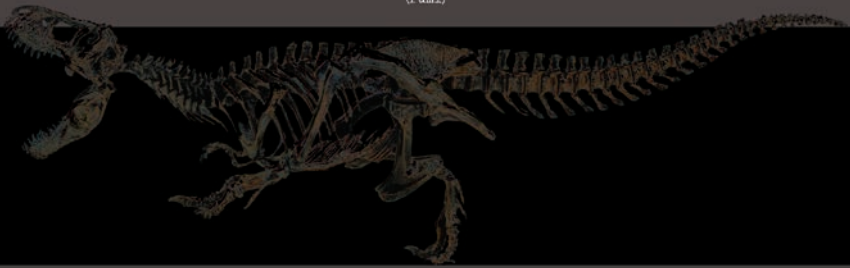
“

*Berikan apa yang kau bisa, sebelum
kematian mengambil segala*

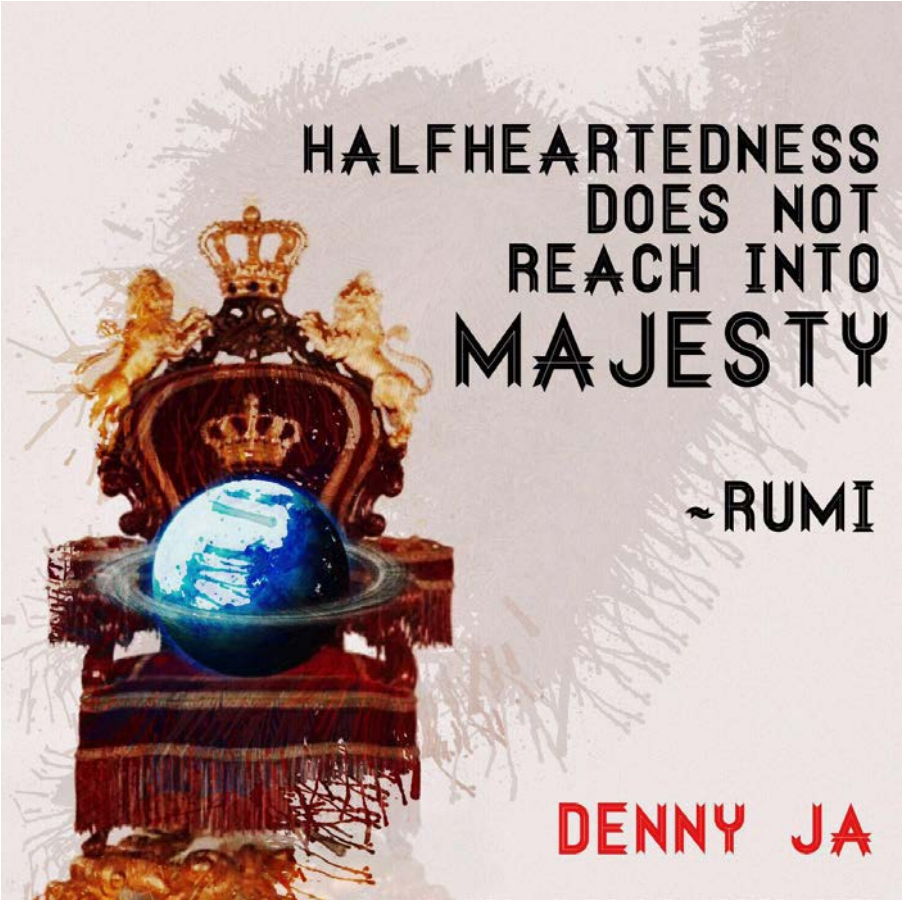


give away
what
there is
to give
before
death takes
away all

(rumi)



Jenny J.A. 2016



HALFHEARTEDNESS DOES NOT REACH INTO MAJESTY

~ RUMI

DENNY JA

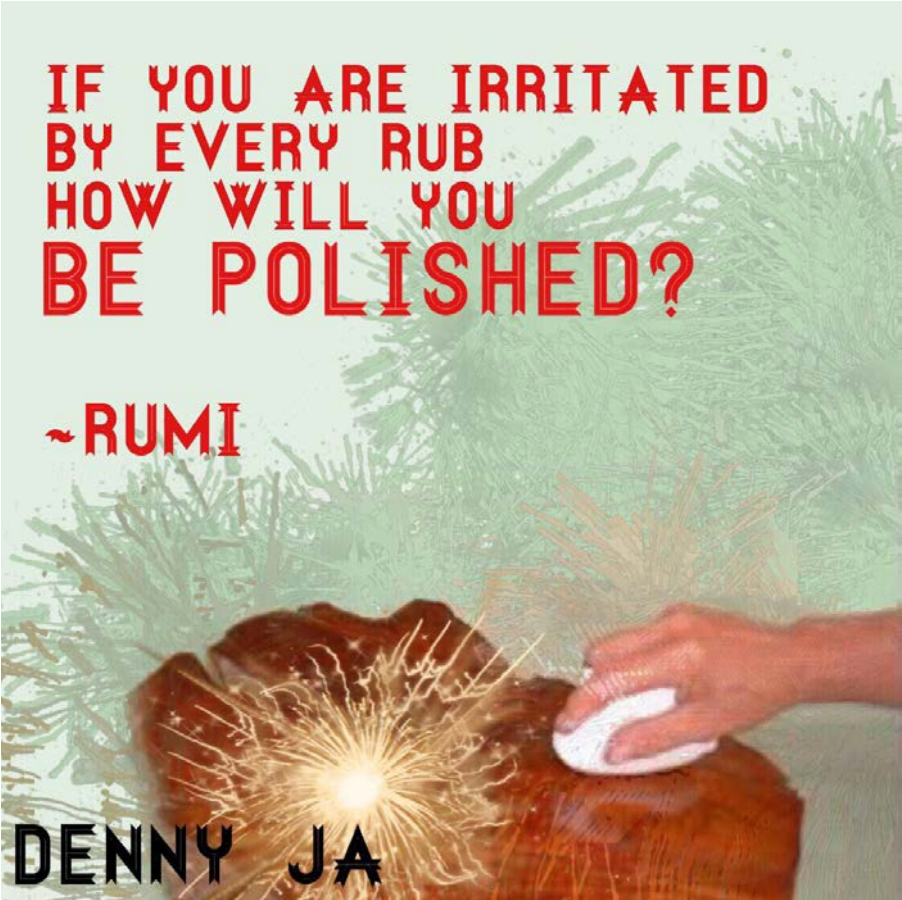
“

*Apapun yang setengah hati takkan
mengantarmu ke puncak*



halfheartedness does not reach into majesty (rumi)

Jenny. J.A. 2016



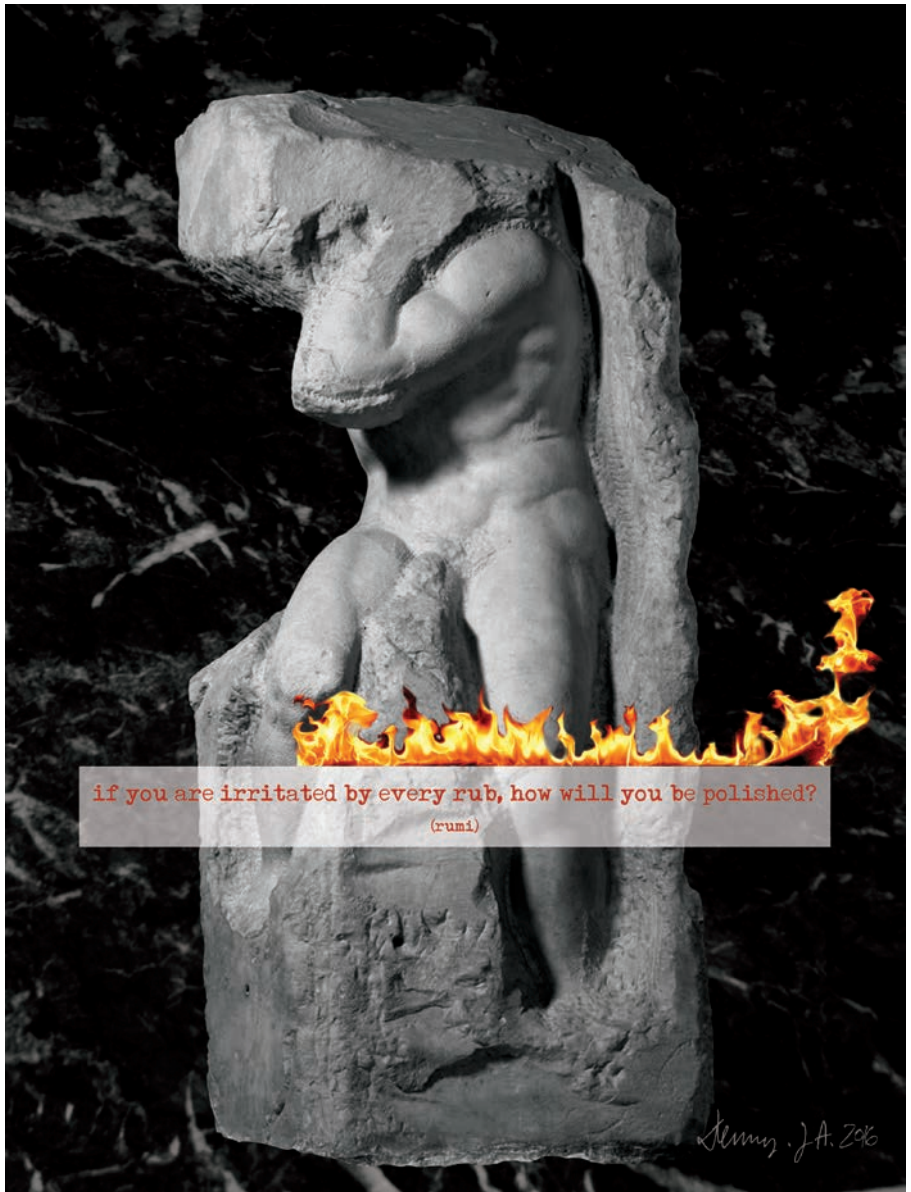
IF YOU ARE IRRITATED
BY EVERY RUB
HOW WILL YOU
BE POLISHED?

~RUMI

DENNY JA

“

*Jika hatimu mudah tergores, tiada
pernah ia bercahaya*



if you are irritated by every rub, how will you be polished?
(rumi)

IF YOU ARE
A TRUE HUMAN BEING
GAMBLE
EVERYTHING
FOR LOVE

~ RUMI

DENNY JA

“

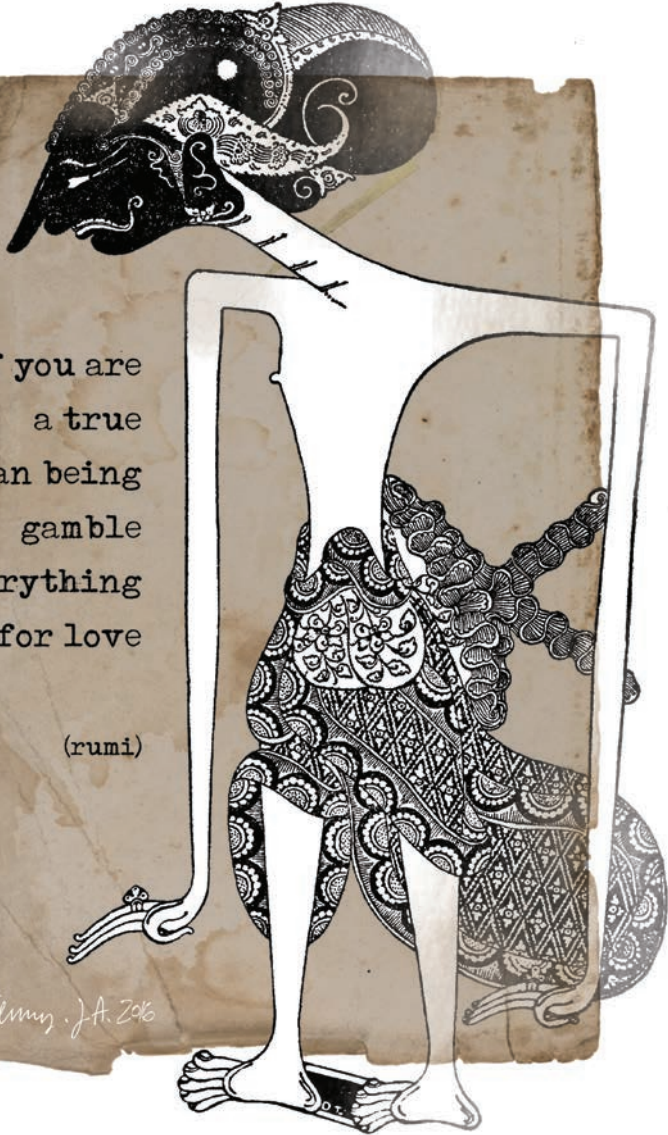
*Bila dirimu manusia sejati, hiduplah
dalam cinta dengan semua resiko*

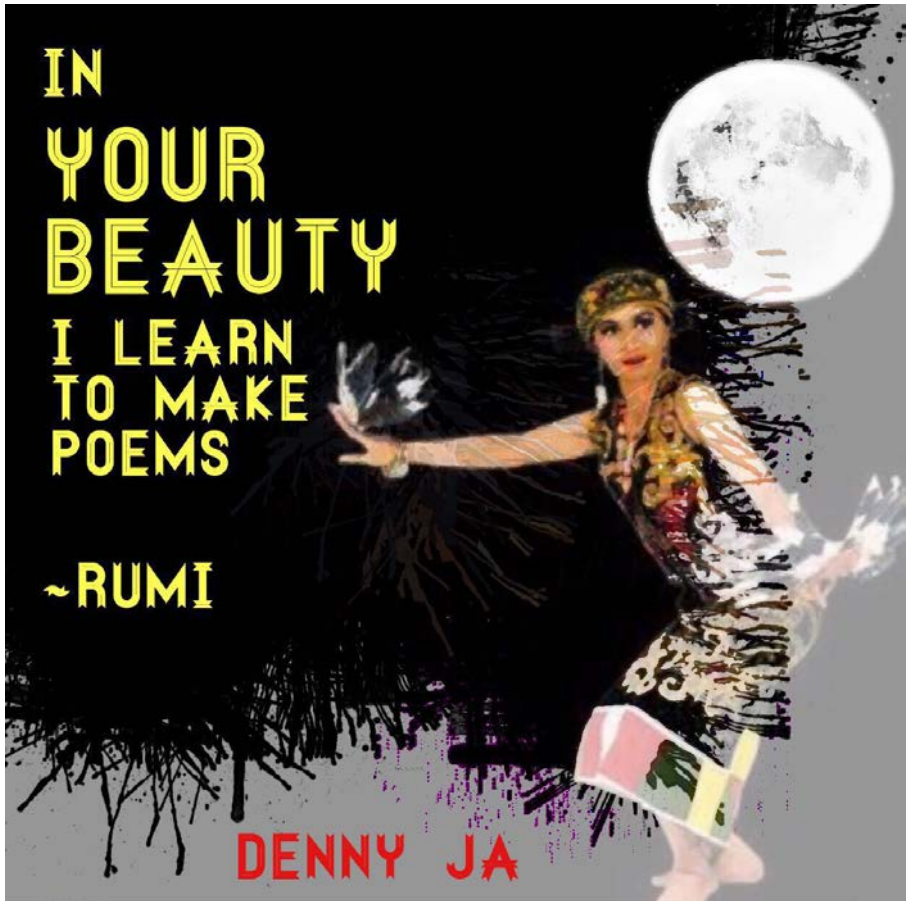
K
♥

if you are
a true
human being
gamble
everything
for love

(rumi)

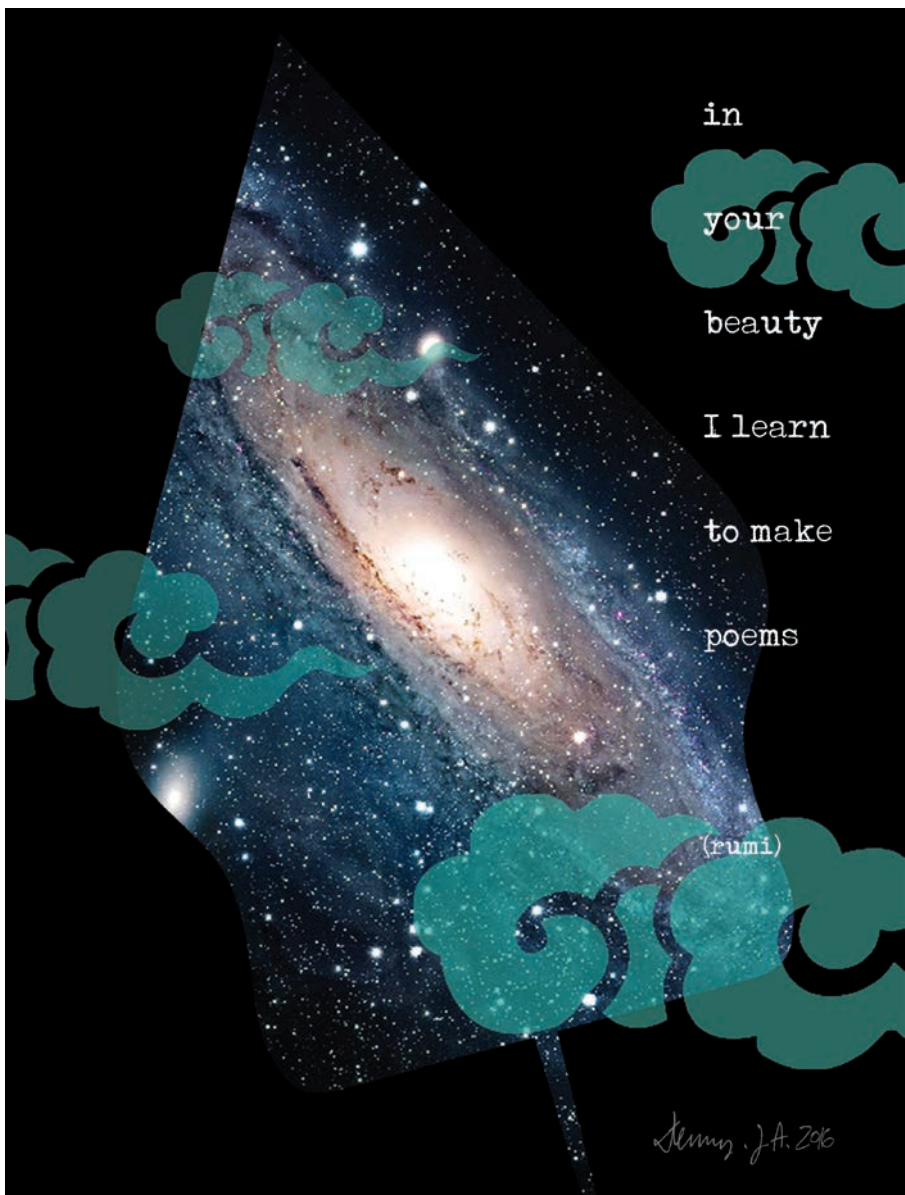
Kenny. J.A. 2016





“

*Diberkahi keindahanmu,
Aku belajar berpuisi*



in

your

beauty

I learn

to make

poems

(rumi)

Kenny J.A. 2016

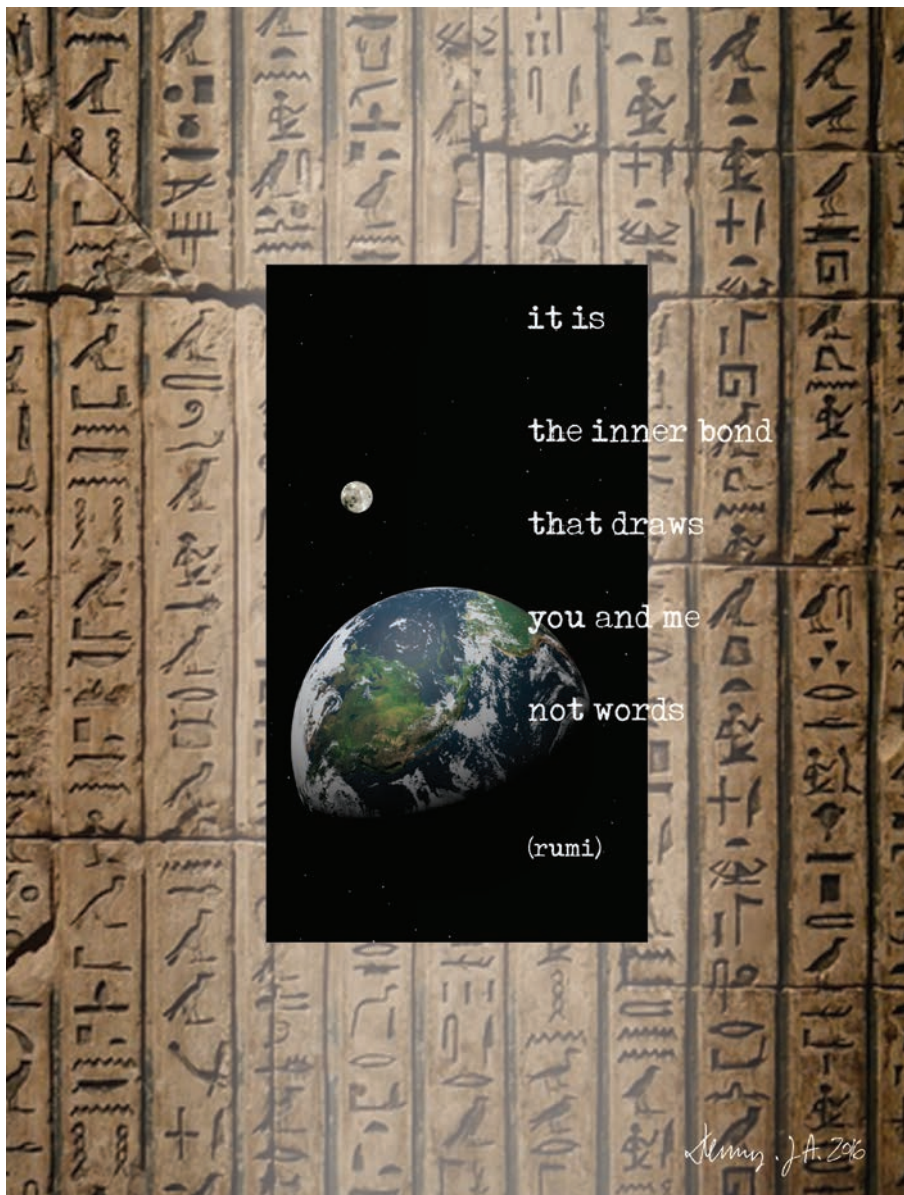
IT IS
THE INNER BOND
THAT DRAWS
YOU AND ME
NOT WORDS

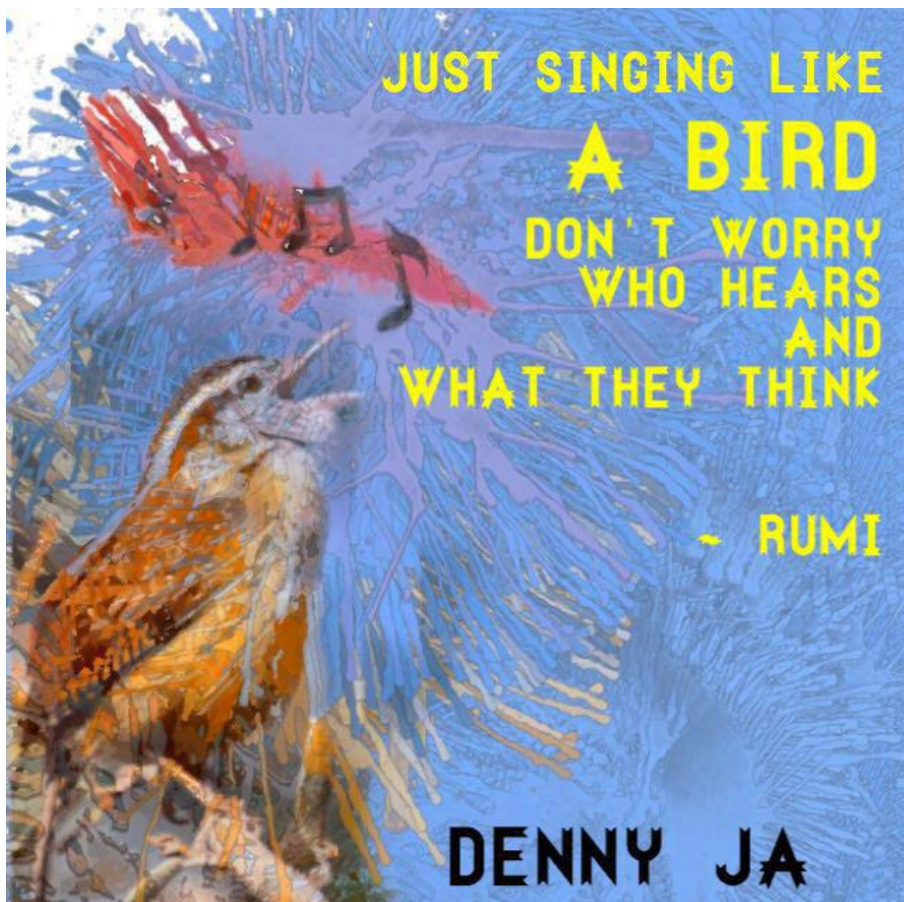
~ RUMI

DENNY JA

“

*Yang menyatukan dirimu dan diriku itu
ikatan batin, bukan kata kata*

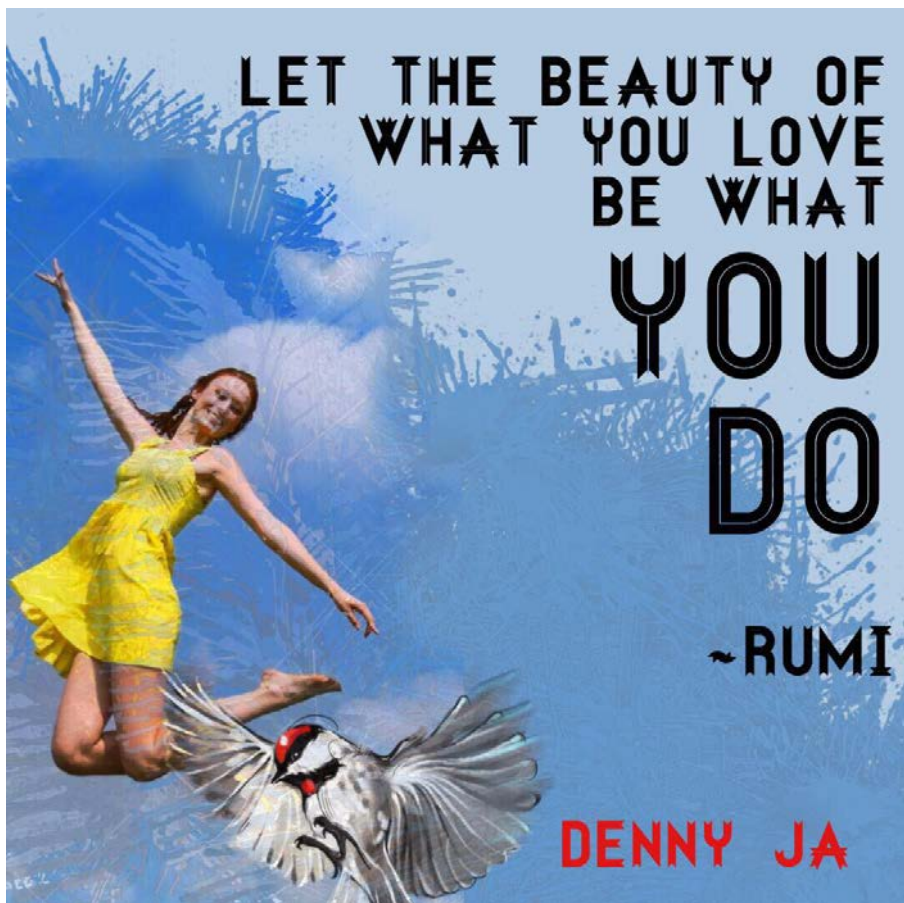




“

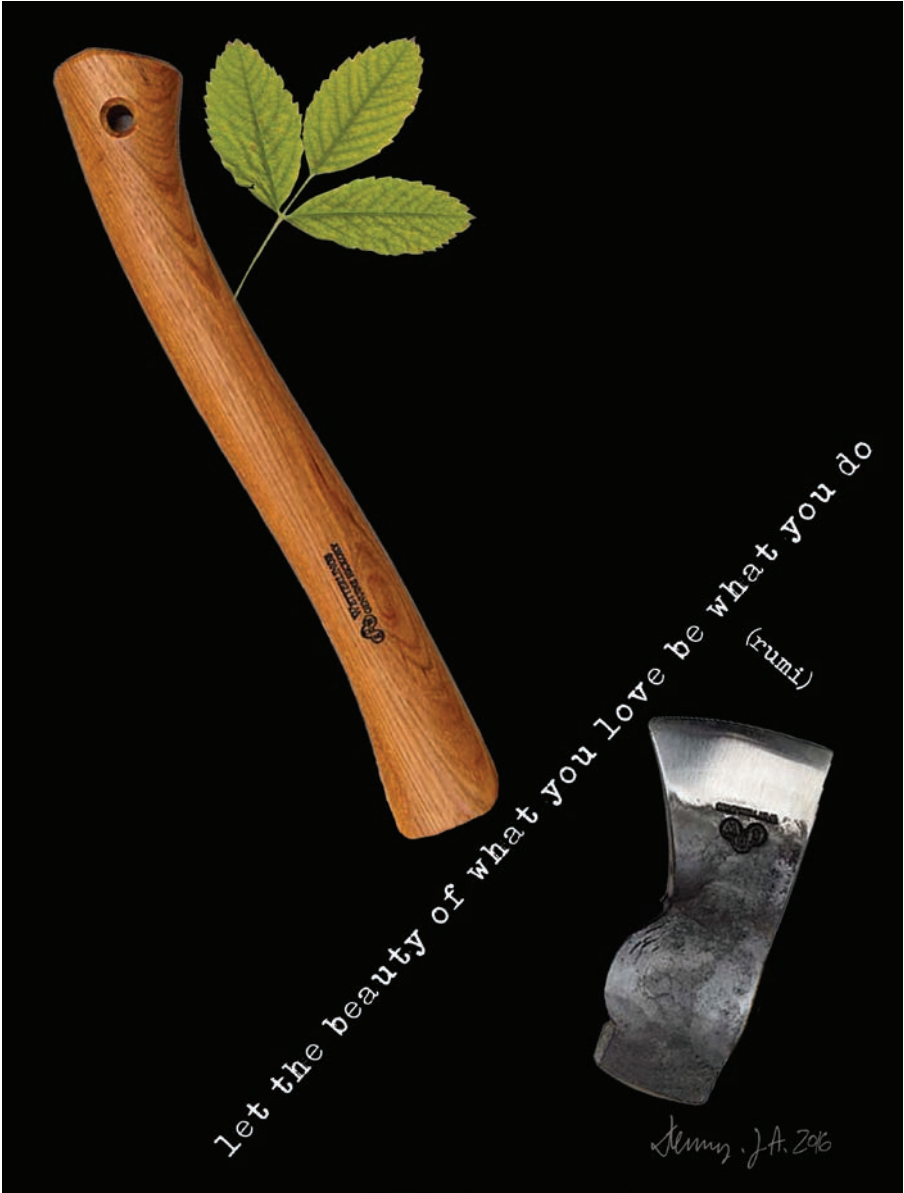
*Bernyanyilah seperti burung berkicau.
Janganlah hirau siapa yang mendengar dan
apa yang mereka pikirkan*

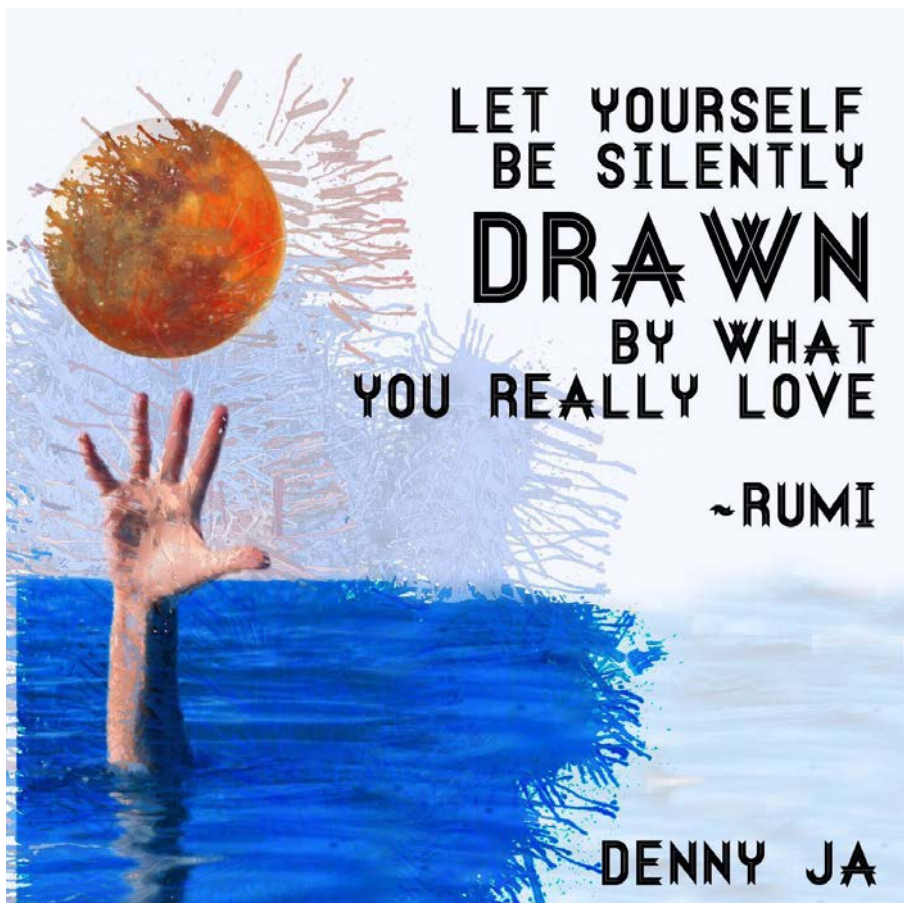




“

*Biarkan keindahan cinta mewarnai
langkahmu*

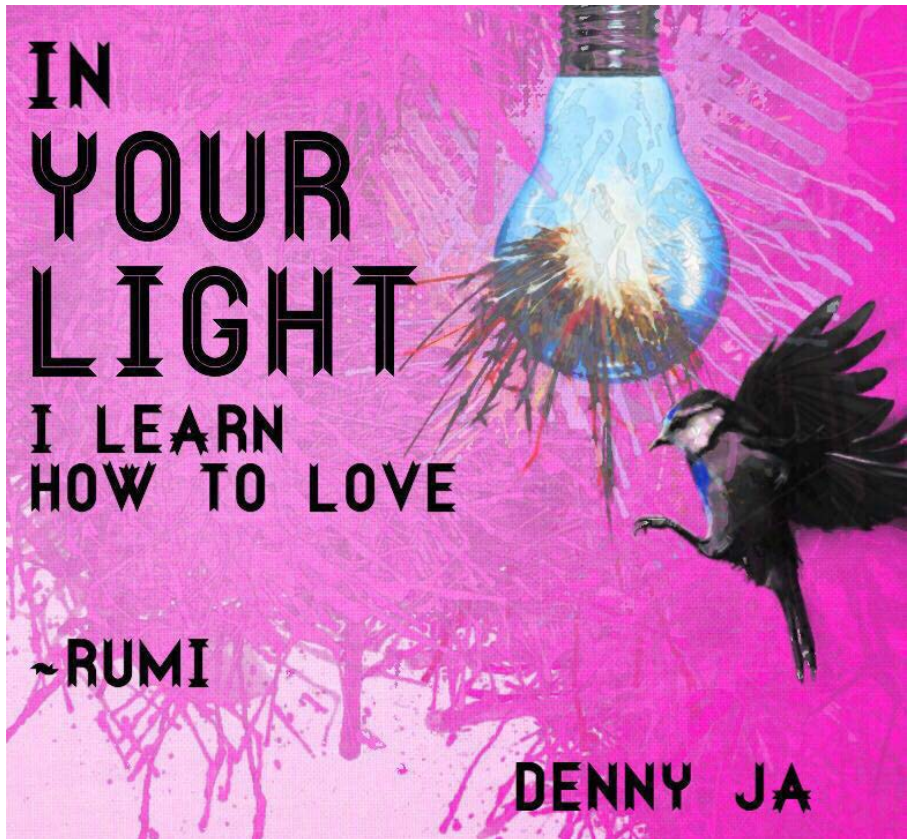




“

*Biarkan dirimu tenggelam dalam
apapun yang kau cintai*





“

*Dalam cahayamu, aku belajar
mencintai*

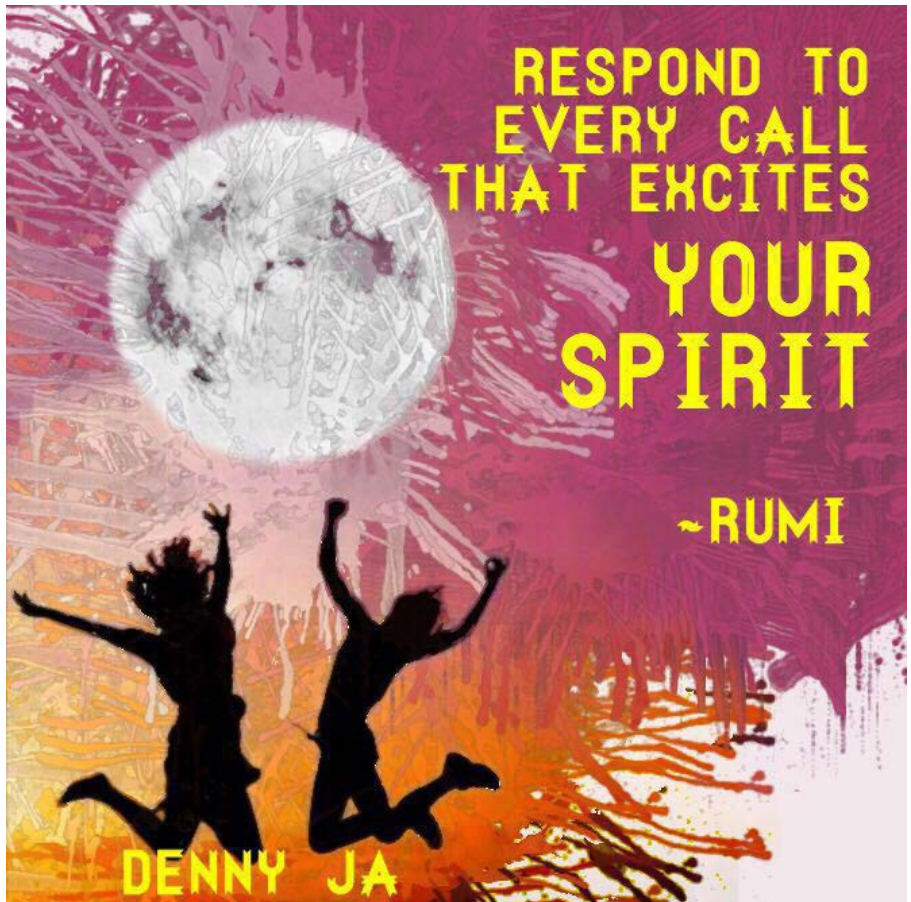
Slmy, J.A. 2016



in
Your
light
I learn

how to love

(rumi)



“

*Sambutlah setiap pesan yang
membahagiakan jiwamu*

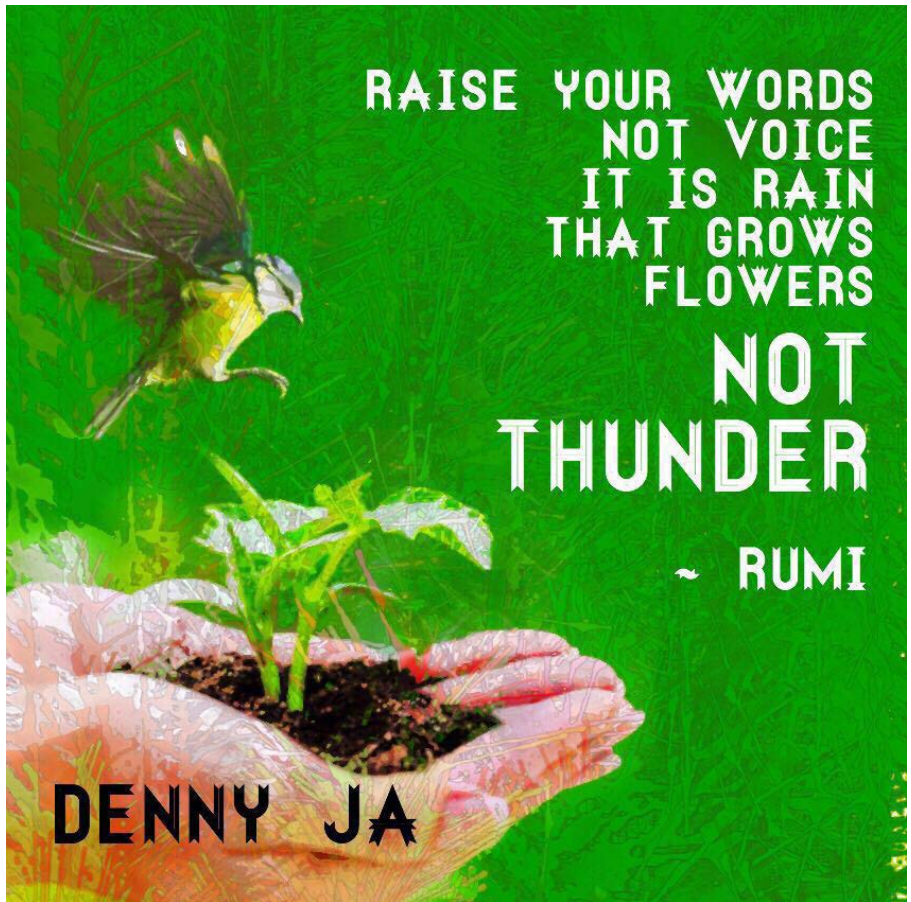


respond to every call that excites your spirit



(rumi)

Jenny J.A. Zek



RAISE YOUR WORDS
NOT VOICE
IT IS RAIN
THAT GROWS
FLOWERS

NOT
THUNDER

~ RUMI

DENNY JA

“

*Sampaikan hatimu, bukan sekedar suaramu.
Air hujan, bukan halilintar, yang menumbuhkan
bunga*



(rumi)

raise

your words

not voice

it is rain

that grows

flowers

not

thunder





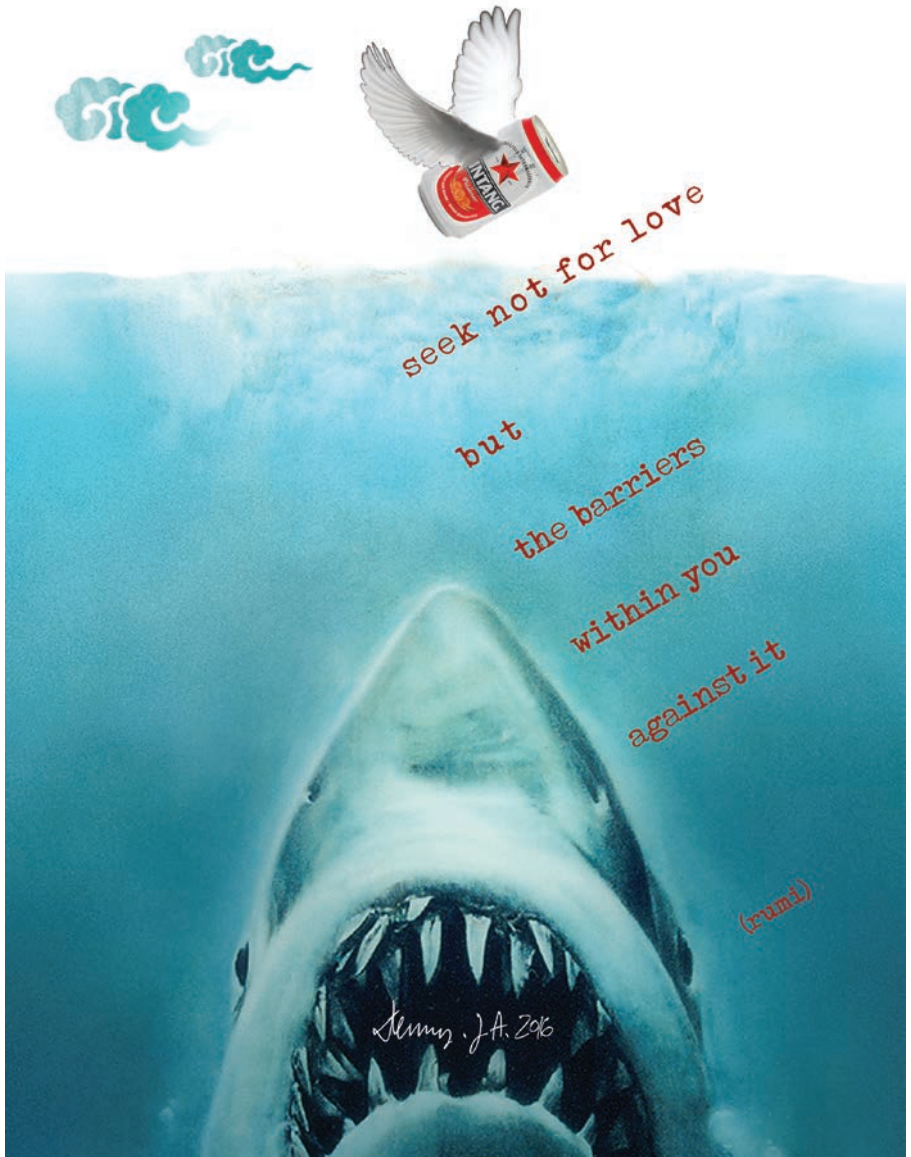
SEEK NOT FOR LOVE BUT
THE BARRIERS
WITHIN YOU
AGAINST IT

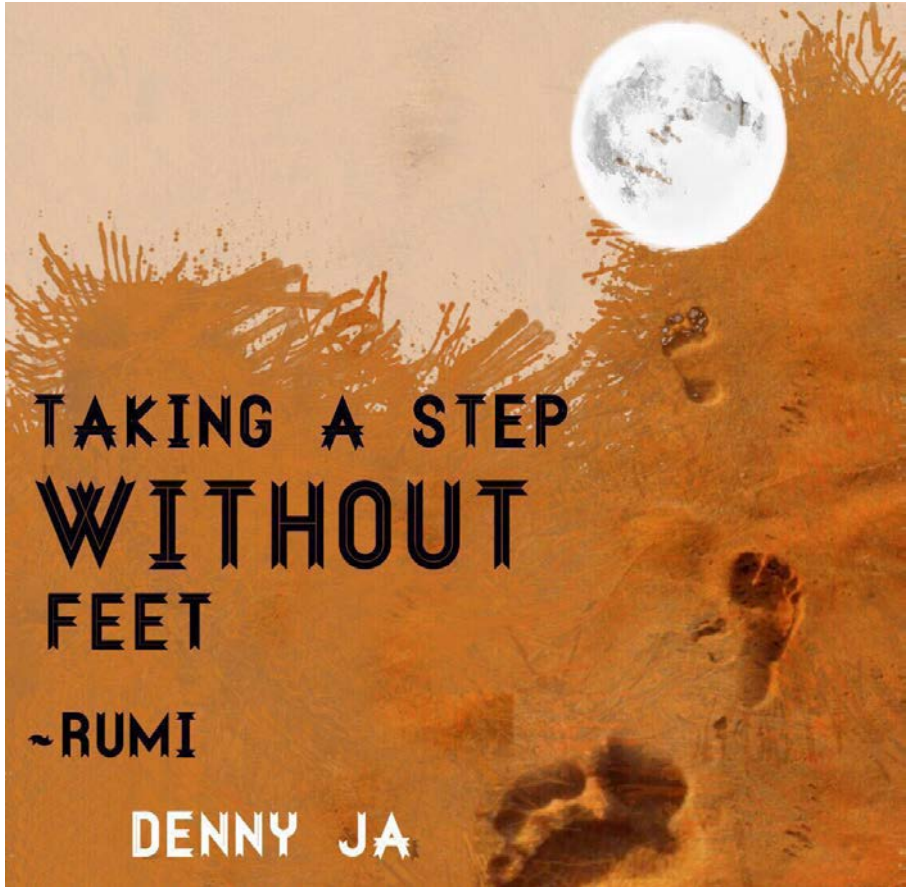
~RUMI

DENNY JA

“

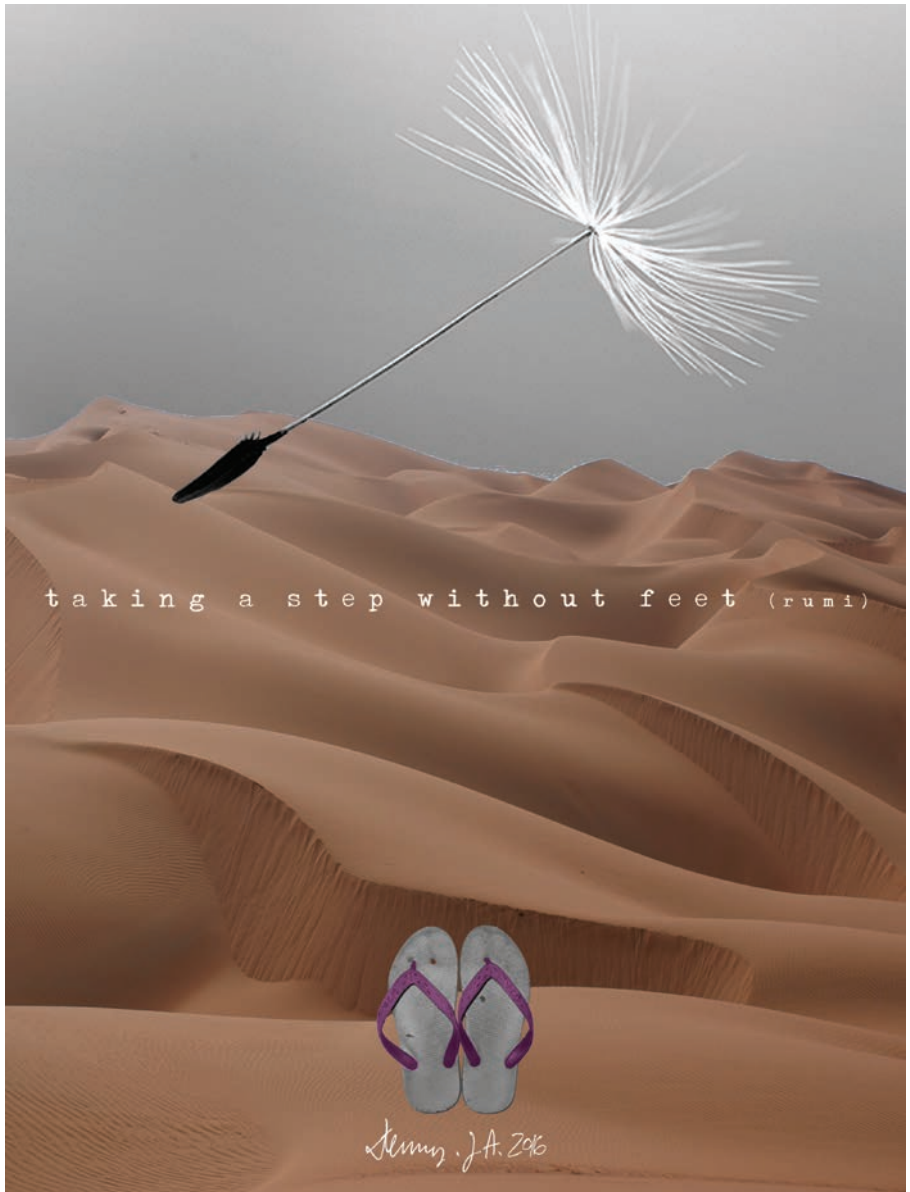
*Bukan cinta yang kau cari, tapi buanglah
aneka rintangan yang menghalangi cinta*

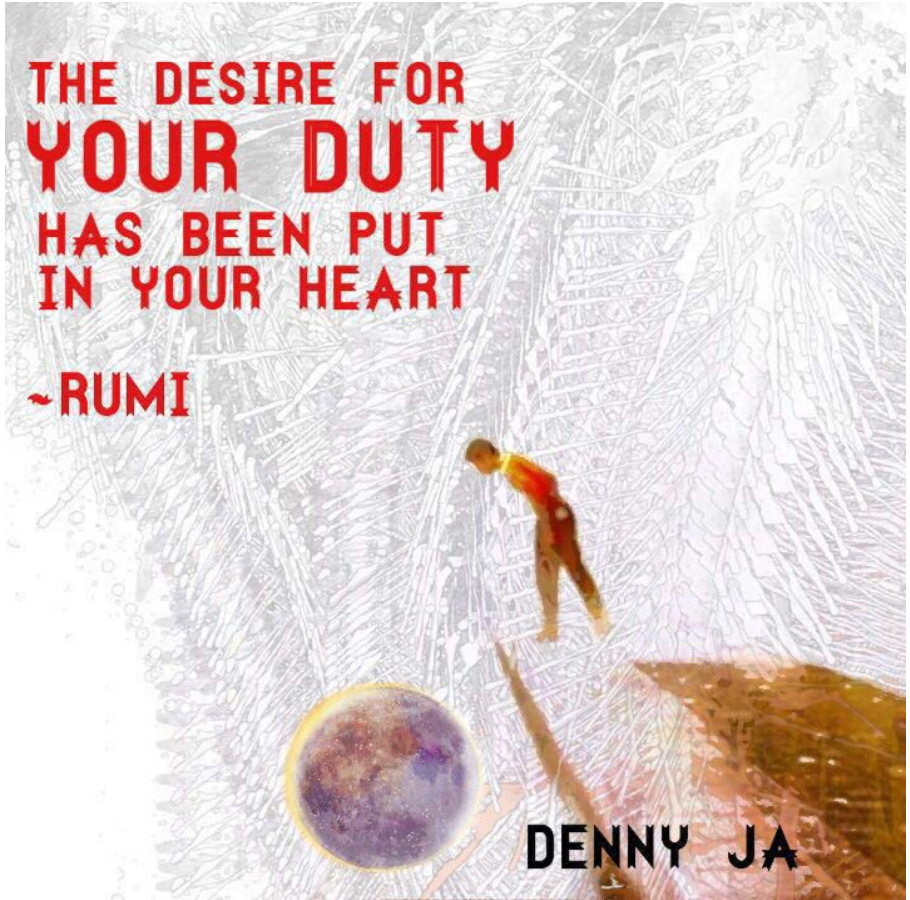




“

Melangkahlah tanpa kaki





“

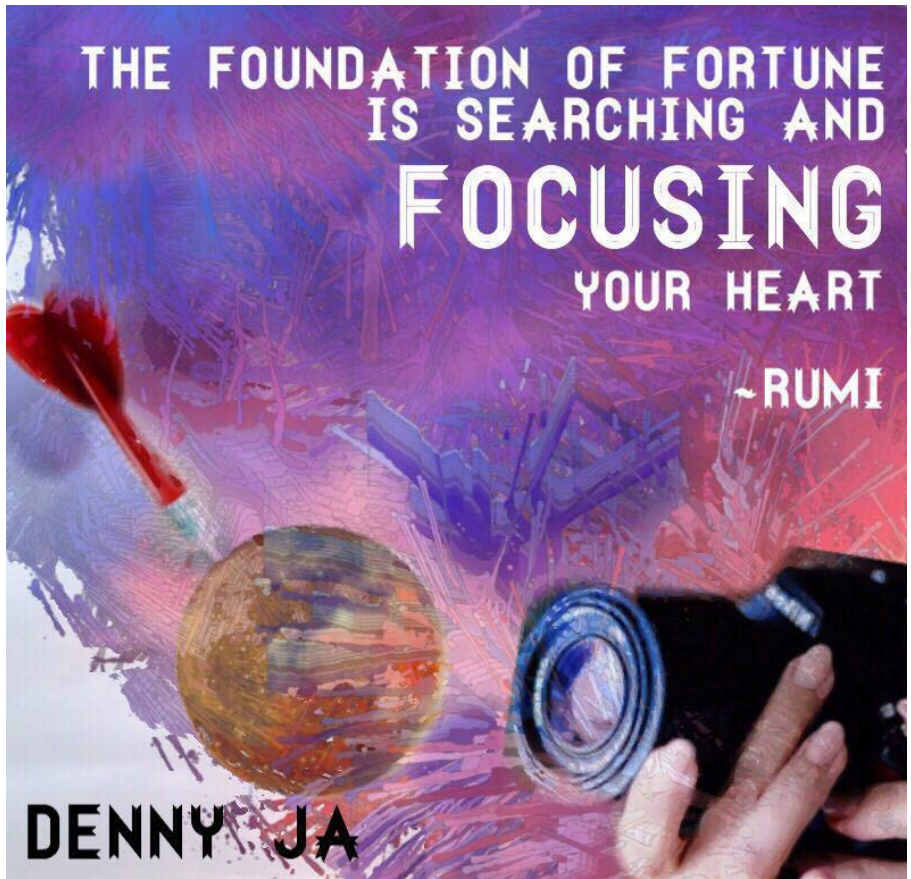
*Keinginan mewujudkan takdirmu sudah
diletakkan dalam hatimu*

the desire for your duty has been put in your heart



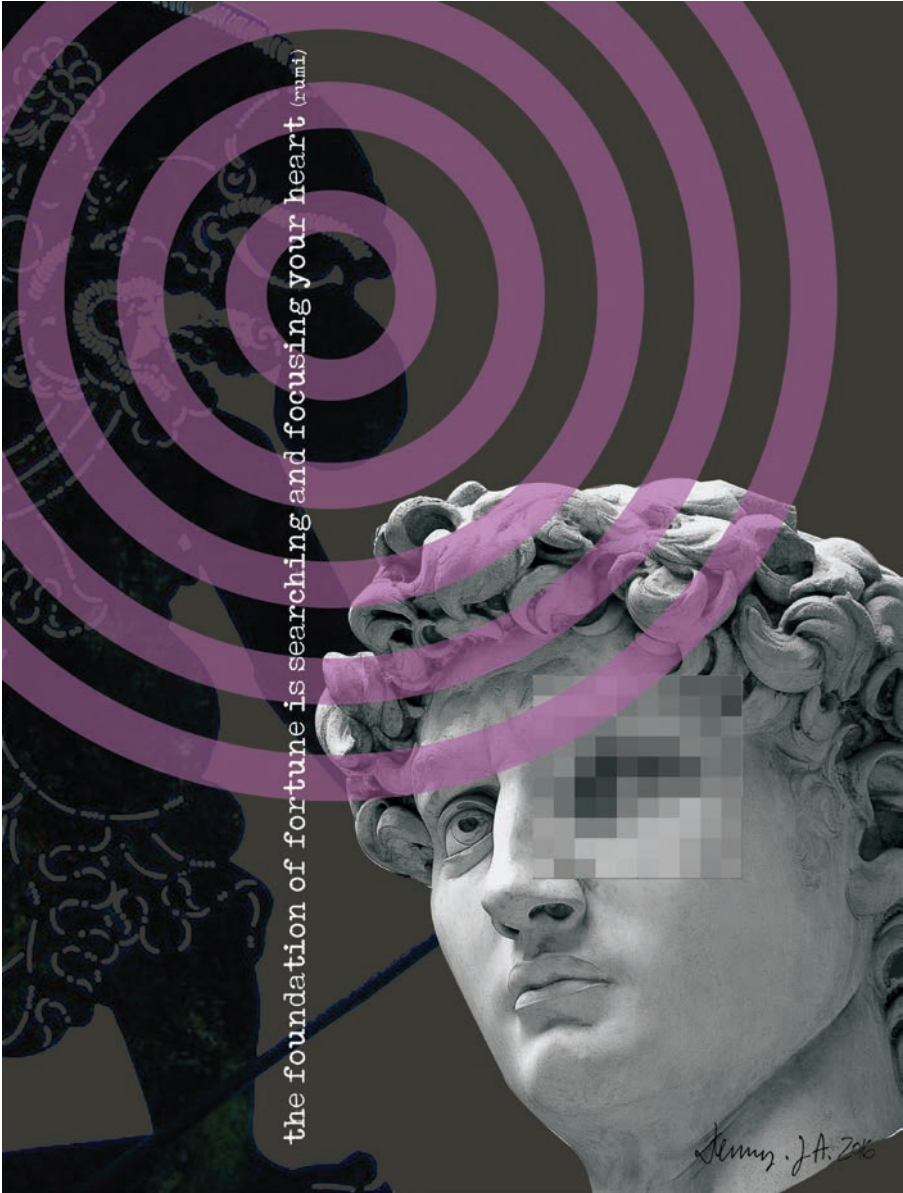
(rumi)

Stenny, J.A. 2016



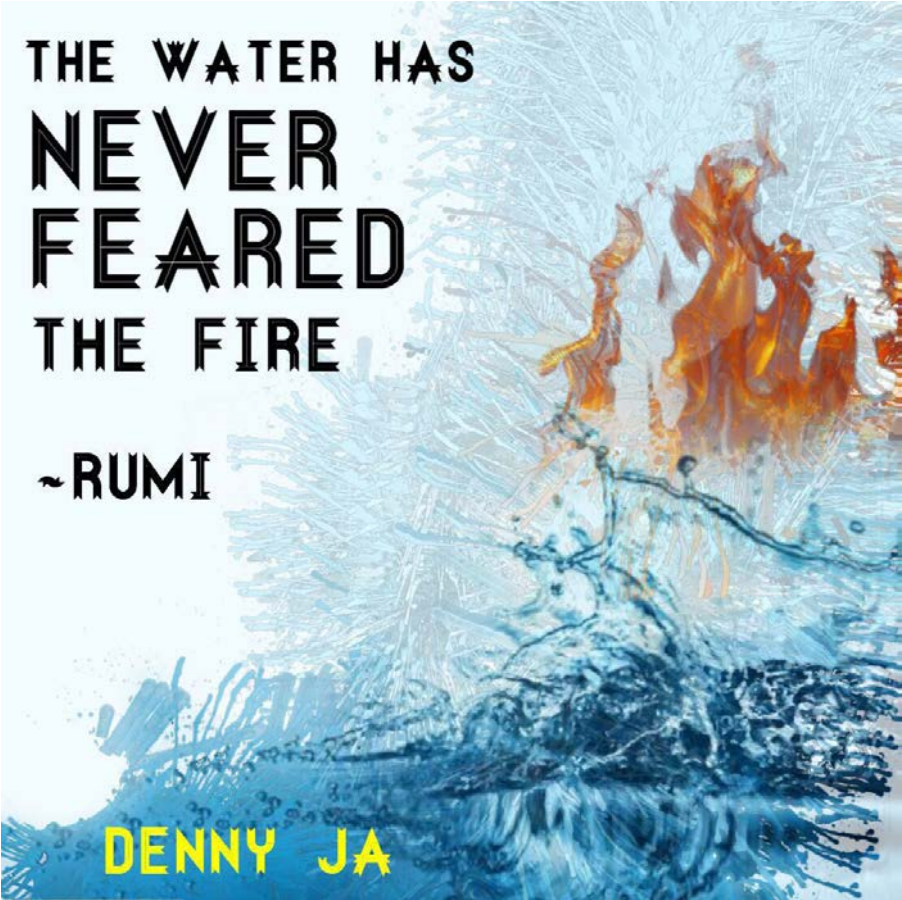
“

*Mata air berkah kau temukan dengan
menggali dan meluruskan hatimu*



the foundation of fortune is searching and focusing your heart (rumi)

Jenny. J.A. 2016



THE WATER HAS
NEVER
FEARED
THE FIRE

~ RUMI

DENNY JA

“

Air tiada pernah takut kepada api

...the water

never

fear

the fire

rumi

Henry J. A. 296



denny ja

...the water

never

fear

the fire

rumi

Henry J. A. 296

Jonkoping's Tandsticksfabrik Patent
SÄKERHETS-TANDSTICKOR
Tända endast mot ledans plan.
SÄKERHETS-TANDSTICKOR
Tända endast mot ledans plan.

denny ja

...the water

never

fear

the fire

rumi

Henry J. A. 296

Jonkoping's Tandsticksfabrik Patent
SÄKERHETS-TANDSTICKOR
Tända endast mot ledans plan.
SÄKERHETS-TANDSTICKOR
Tända endast mot ledans plan.

denny ja

...the water

never

fear

the fire

rumi

Henry J. A. 296

Jonkoping's Tandsticksfabrik Patent
SÄKERHETS-TANDSTICKOR
Tända endast mot ledans plan.
SÄKERHETS-TANDSTICKOR
Tända endast mot ledans plan.

denny ja

...the water

never

fear

the fire

rumi

Henry J. A. 296

Jonkoping's Tandsticksfabrik Patent
SÄKERHETS-TANDSTICKOR
Tända endast mot ledans plan.
SÄKERHETS-TANDSTICKOR
Tända endast mot ledans plan.

denny ja



...the water

never

fear

the fire

rumi

Henry J. A. 296

Jonkåpings Lånstifts Antika Press
SÄKERHETS-TÄNDSTICKOR
Tända endast mot ledans plan.
SÄKERHETS-TÄNDSTICKOR
SÄKERHETS-TÄNDSTICKOR

denny ja

...the water

never

fear

the fire

rumi

Henry J. A. 296

Jonkåpings Lånstifts Antika Press
SÄKERHETS-TÄNDSTICKOR
Tända endast mot ledans plan.
SÄKERHETS-TÄNDSTICKOR
SÄKERHETS-TÄNDSTICKOR

denny ja



THERE IS A VOICE
THAT DOESN'T
USE WORDS
LISTEN

~ RUMI

DENNY JA

“

*Terdapat suara yang bukan kata,
Dengarkanlah*

there is
a voice
that does not
use words

listen

(rumi)



Senyus . J.A. 2016



THESE PAINS
YOU FEEL ARE
MESSENGERS
LISTEN TO THEM

~ RUMI

DENNY JA

“

*Derita yang datang padamu membawa
pesan, Renungkan hikmahnya*

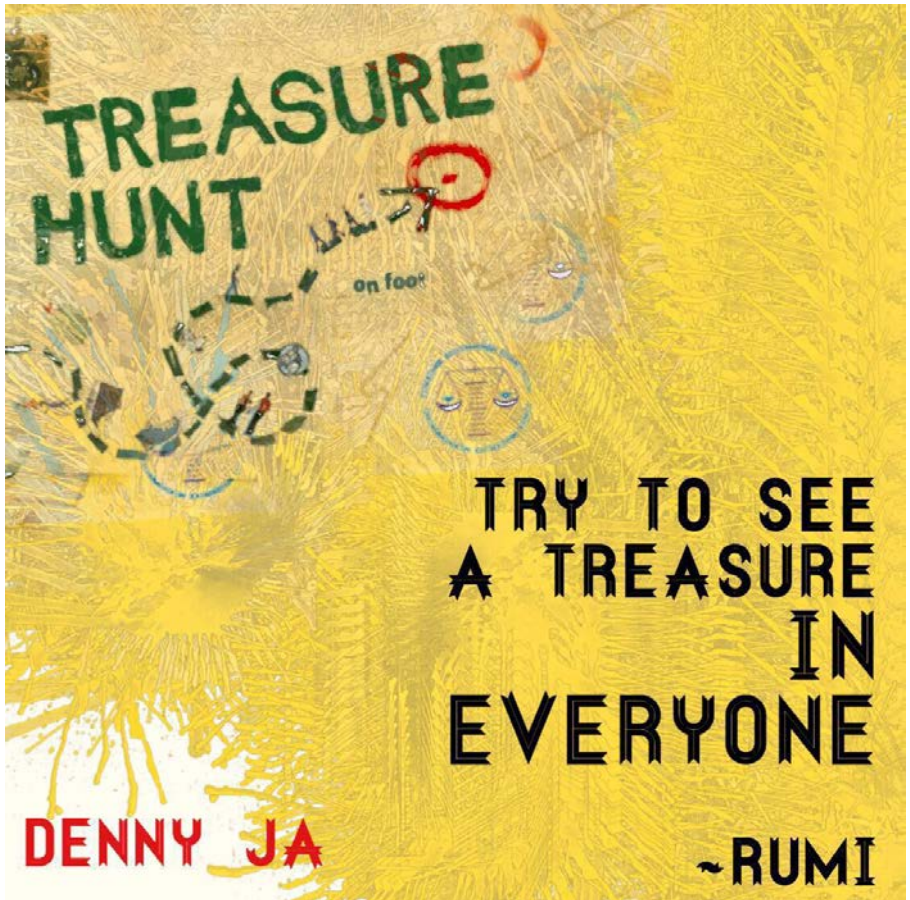




“

*Cinta membawamu menyelam
ke langit gaib*

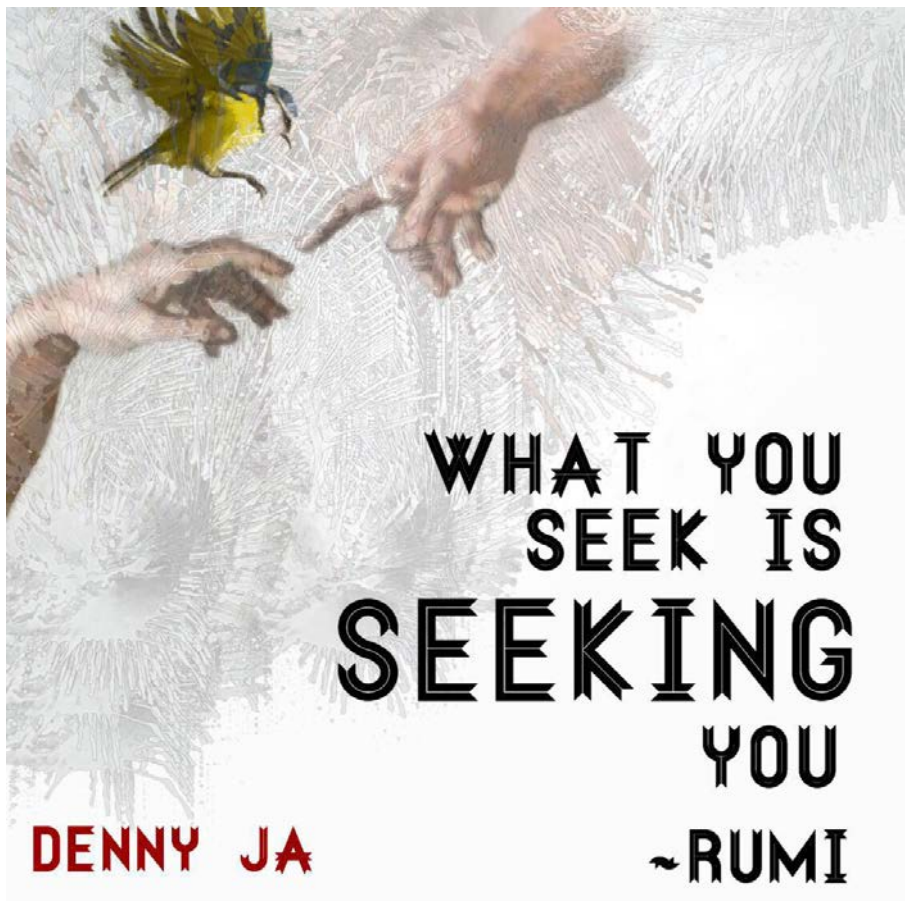




“

*Galilah hartu karun
di setiap diri manusia*

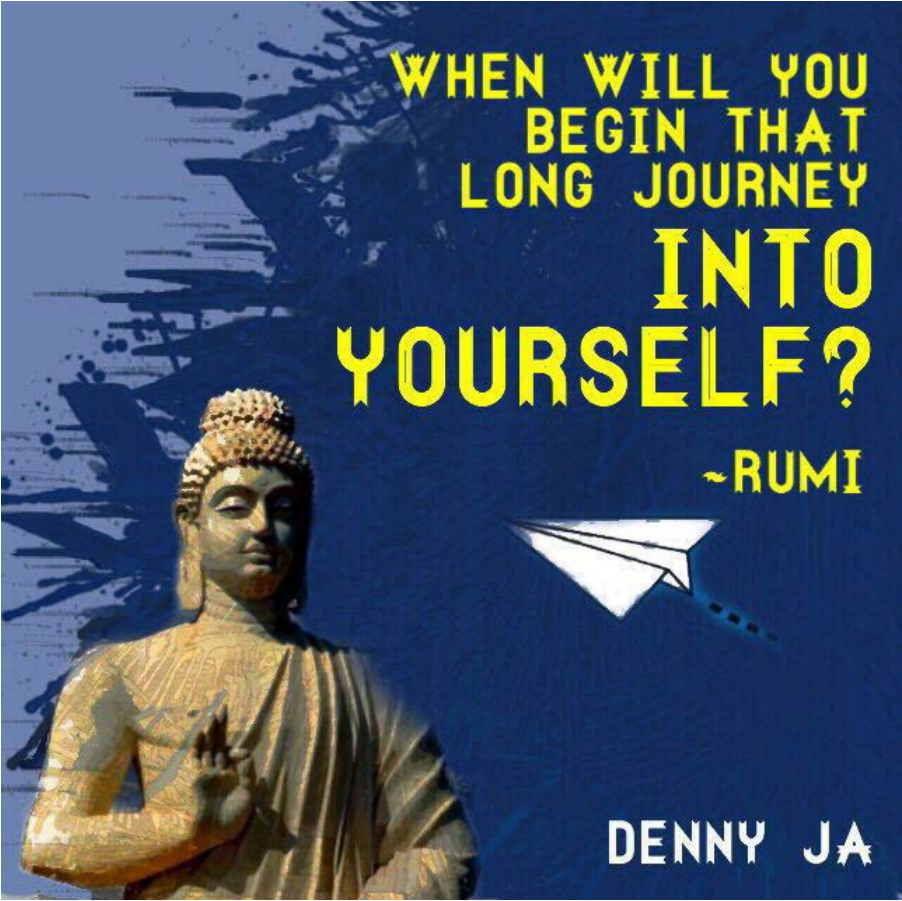




“

Apa yang kau cari juga mencarimu





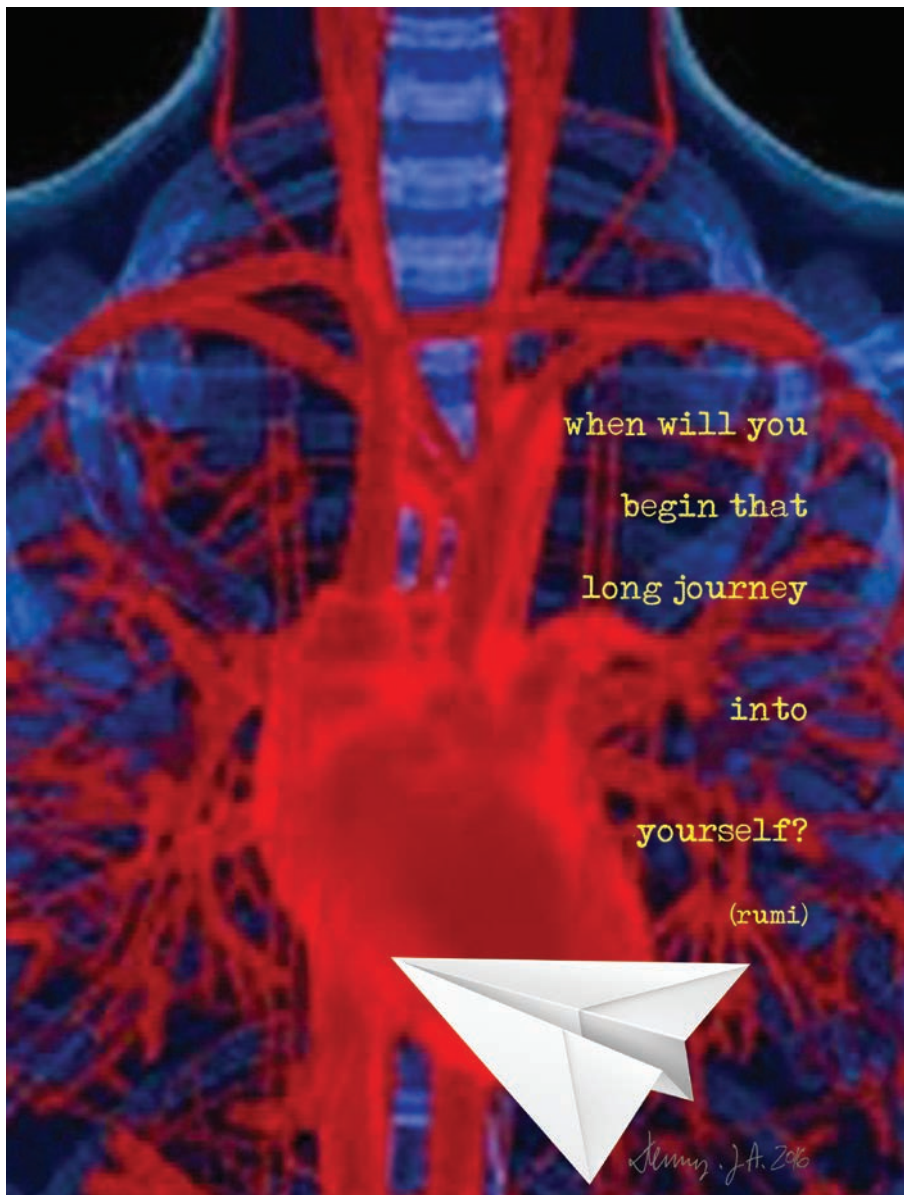
WHEN WILL YOU BEGIN THAT LONG JOURNEY INTO YOURSELF?

~RUMI

DENNY JA

“

*Kapan kau mulai perjalanan panjang
menyelami dirimu sendiri?*



WHEN YOU DO
THINGS FROM
YOUR SOUL
YOU FEEL A RIVER
MOVING IN YOU
A JOY

~RUMI



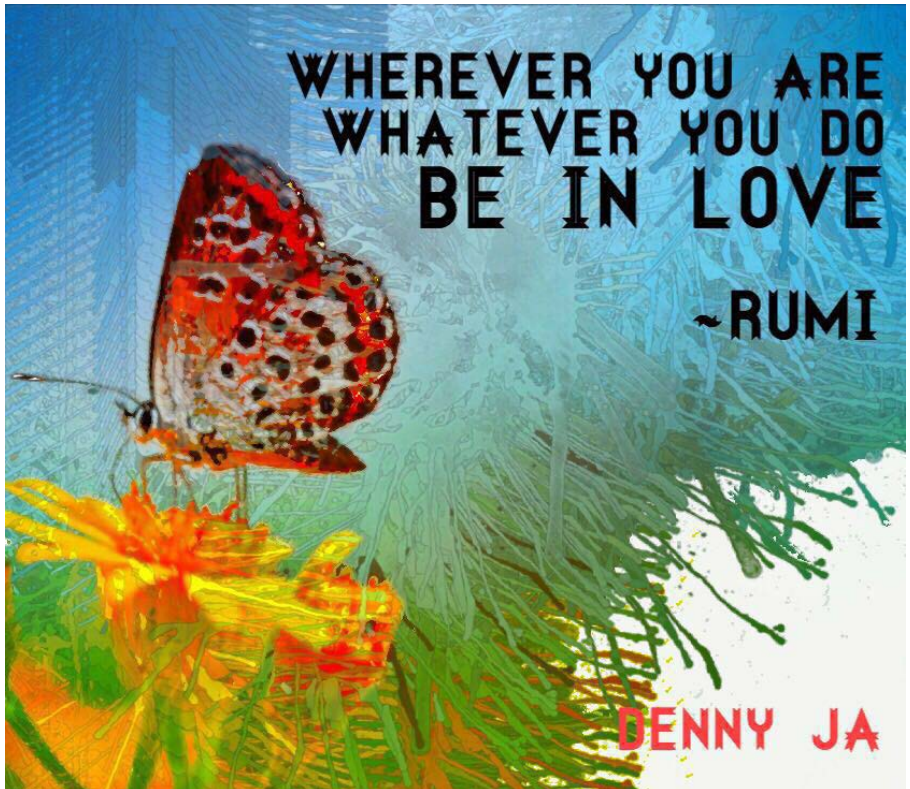
DENNY JA

“

*Bila kau bergerak dari hati nurani, air
sungai yang segar mengalir ke dalammu*

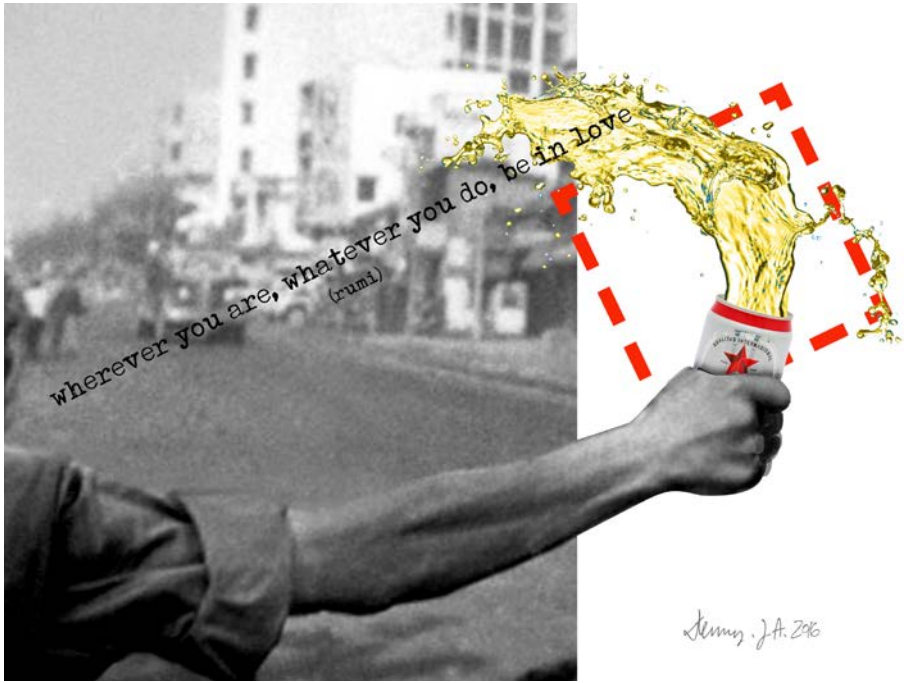


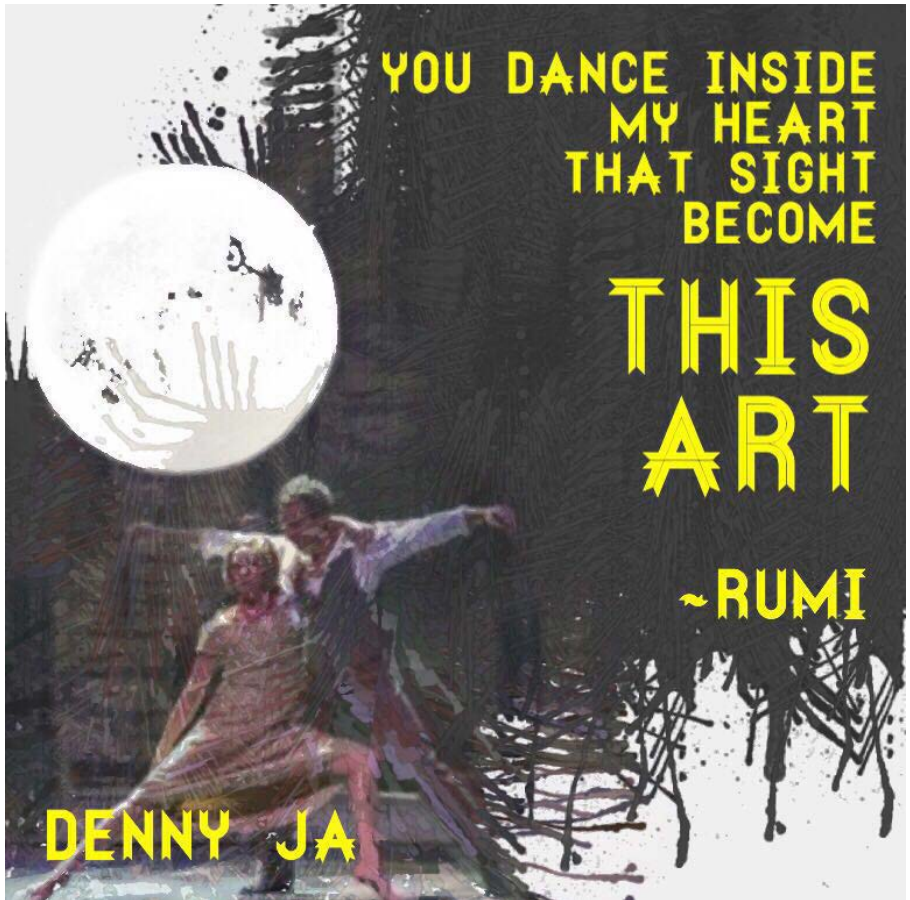
(rumi)



“

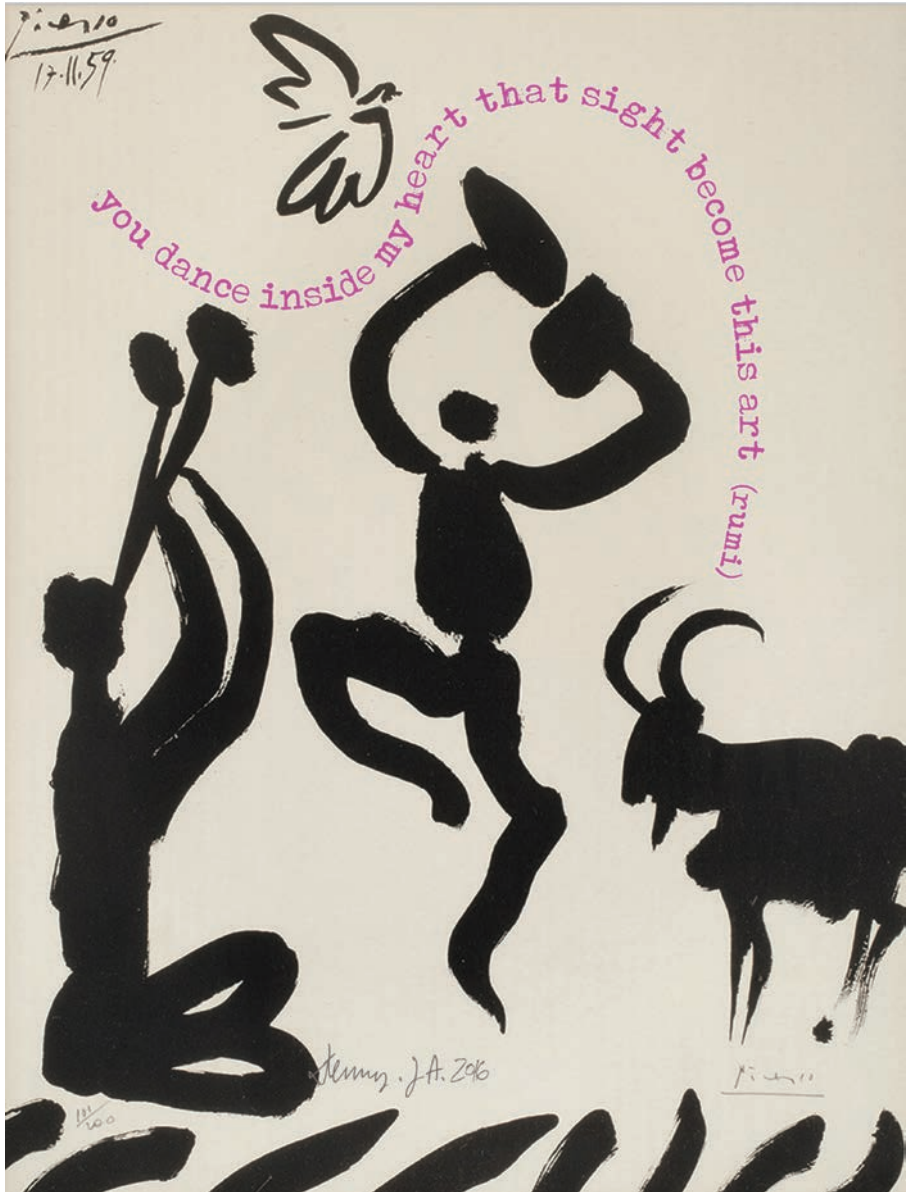
*Dimanapun kau berada, apapun yang
kau lakukan, hadirkanlah cinta*

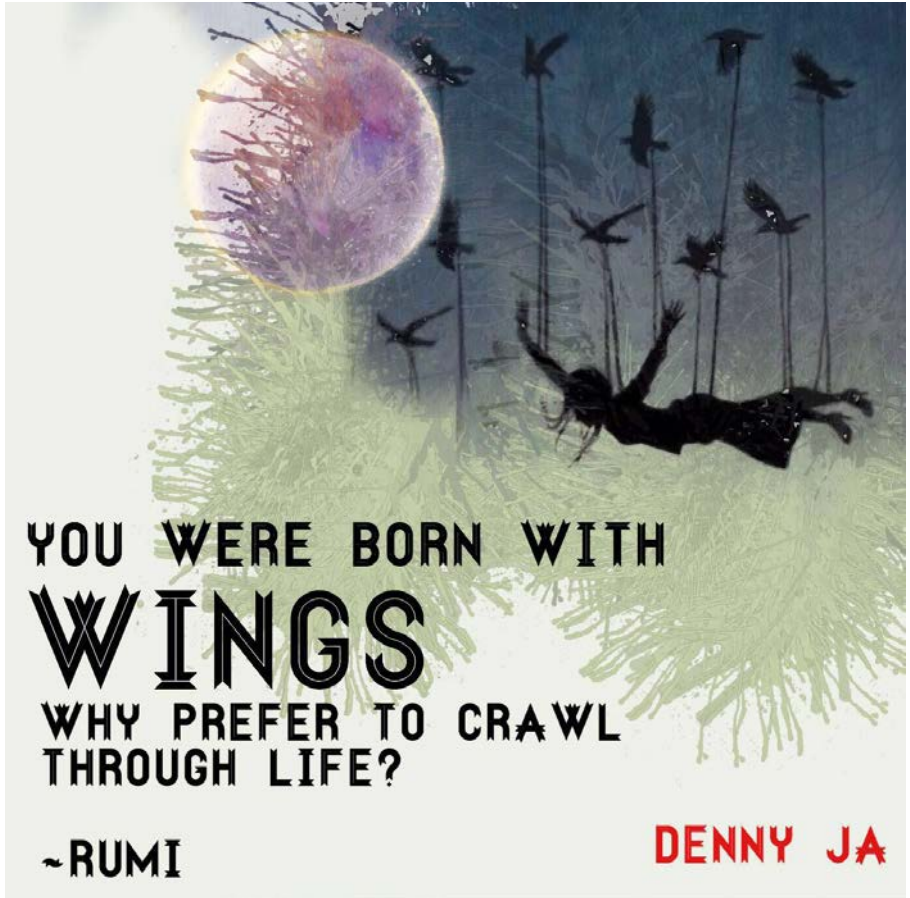




“

*Kau menari di dalam hatiku,
Lahirilah karya seni*





“

*Dirimu terlahir dengan sayap.
Mengapa memilih merangkak?*



TENTANG DENNY JA

Denny J.A. adalah *entrepreneur* intelektual atau intelektual *entrepreneur*. Ia banyak membuat terobosan di dunia akademik, politik, media sosial, sastra dan budaya di Indonesia. Ia dilahirkan di Palembang 4 Januari 1963.

Pada tahun 2015, Denny J.A. dinobatkan TIME Magazine sebagai salah satu dari 30 orang paling berpengaruh di Internet. Ia bersanding dengan Presiden Amerika Serikat Barack Obama, Perdana Menteri India Narendra Modi, dan sejumlah selebriti dunia seperti Shakira, Justin Bieber dan Kim Kardashian. Dalam Vote yang dibuat TIME Magazine, Denny J.A. berada di posisi nomor satu.

Pada tahun 2014 Denny J.A. memperoleh penghargaan dari Twitter Inc. Tweetnya dinobatkan sebagai

Golden Tweet 2014 peringkat kedua di dunia. Ia hanya dikalahkan oleh foto *selfie* Elen DeGeneres bersama para artis Holywood dan premier Oscar.

Di tahun yang sama, ia juga dianugrahkan rekor MURI sebagai konsultan politik pertama di dunia yang ikut memenangkan tiga kali Pemilu presiden berturut-turut dalam pilpres 2004, 2009, dan 2014.

Di tahun 2014, Denny J.A. ikut dipilih sebagai satu dari 33 tokoh sastra paling berpengaruh di Indonesia oleh Tim 8. Ia dipilih bersama dengan Chairil Anwar, Pramudya Ananta Toer, Takdir Alisjahbana, dan Rendra. Pemilihan itu dituliskan dalam buku terbitan Gramedia setebal 777 halaman untuk PDS HB Jassin.

Pada bulan Juli 2015, bukunya dalam bahasa Inggris dan Jerman, terjemahan “Sapu Tangan Fang Yin” tercatat sebagai buku terlaris di toko online terbesar dunia: amazon.com untuk kategori buku puisi.

Ia kini aktif mengkampanyekan Gerakan Indonesia Tanpa Diskriminasi melalui aneka media budaya: puisi, foto, lukisan, lagu, hingga film layar lebar. Ia membiayai sendiri semua kegiatan sosialnya setelah ia sukses sebagai pengusaha.

DENNY JA

AGAMA CINTA:
Jalaluddin
DALAM LUKISAN DIGITAL *Rumi*

Mengapa Jalaluddin Rumi menjadi penyair paling populer di Amerika Serikat (AS) saat ini? Padahal Ia sudah wafat lebih dari 800 tahun lalu. Ia juga berasal dari komunitas Muslim. Sementara Islam kini menjadi agama paling tidak populer di AS, dibandingkan agama besar lain.

Yang membaca puisi Rumi bukan hanya komunitas sastra serius. Para selebriti dunia ikut membacanya, seperti Madona, Demi Moore, Depak Chopra.

Ada apa dengan Rumi? Namun yang lebih penting lagi, ada apa dengan kita yang tetap menyukai penyair dari abad pertengahan itu?

